

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERSPEKTIF K.H.ABDURRAHMAN WAHID
(GUS DUR)**



Oleh:

Hermansyah
NIM: 17913027

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2021**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERSPEKTIF K.H.ABDURRAHMAN WAHID
(GUS DUR)**



Oleh:

Hermansyah

NIM: 17913027

Pembimbing:

Dr. Junanah, MIS.

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hermansyah
NIM : 17913027
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
K.H.ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Juni 2021
Yang menyatakan,



(Hermansyah)



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2298/PS-IAIPM/Peng./VI/2021

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)**

Ditulis oleh : Hermansyah

N. I. M. : 17913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 23 Juni 2021

Ketua,




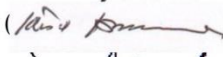



Dr. D. A. Junanah, MIS



TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Hermansyah
Tempat/tgl lahir : Psr. Rantau Panjang , 3 Oktober 1992
N. I. M. : 17913027
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag.. ()
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
Penguji : Prof. Dr. Faisal Ismail, MA. ()
Penguji : Dr. Mudzoffar Akhwan, MA. ()

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 16 Juni 2021

Pukul : 14.30 – 15.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Dra. Junanah, MIS





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

No.: 2026/PS-IAIPM/ND/VI/2021

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)**

Ditulis oleh : Hermansyah

NIM : 17913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 07 Juni 2021

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS

PERSETUJUAN

Judul : **Konsep Pendidikan Islam Dalam Pesfektif Gus Dur**

Nama : Hermansyah

NIM : 17913027

Program studi : Magister Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 06 Juni 2021
Pembimbing,



(Dr. Junanah, MIS)

PERSEMBAHAN

“Ayah Dan Ibu Yang Ku Cinta Dan Yang Ku Sayangi, Jasa Dan Budi Baik Serta Pengorbanan Mu Tak Dapat Ku Lupakan”

“Terima Kasih Atas Do’a Dan Bimbingannya Selama Ini. Semua Yang Engkau Lakukan Tak Dapat Ku Balas Hanya Do’a Yang Dapat Ku Persembahkan Untuk Mu”

TANPA MU AKU BUKANLAH SIAPA-SIAPA

DAN

TANPA MU AKU TAK BISA BERBUAT APA-APA

“Satu Hal Yang Tak Akan Pernah Ku Lupakan Dalam Hidup Ku Yaitu Dukungan, Harapan, Do’a Dan Pengorbanan Yang Telah Engkau Berikan Kepada Ku Selama Ini

Wahai Ayah, Ibu dan Saudara-saudara Ku”

“Thanks For Everything”

المعجزة الباقية
الاستدراك الباقية
التي هي

MOTTO

“Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan.”¹

(Najwa Shihab)

“Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk kehidupan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota persatuan (rakyat).”²

(Ki Hajar Dewantara)



¹ <https://hot.liputan6.com/read/4082863/27-kata-bijak-tentang-pendidikan-dari-para-tokoh-terkenal-agar-semangat-belajar>, diakses pada hari sabtu, 29 Mei 2021 jam 10.30.

² <https://mamikos.com/info/kata-motivas-belajar-kata-mutiara-pendidikan-dari-tokoh-dunia/>, diakses pada hari sabtu, 29 Mei 2021 jam 10.30.

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN**
**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI**
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | <i>b</i> | - |
| ت | Tā | <i>T</i> | - |
| ث | Sā | <i>Ṣ</i> | s (dengan titik di atas) |
| ج | Jīm | <i>J</i> | - |
| ح | Hā' | <i>Ḥ</i> | h (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | <i>Kh</i> | - |
| د | Dāl | <i>D</i> | - |
| ذ | Zāl | <i>Ẓ</i> | z (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | <i>R</i> | - |
| ز | Zā' | <i>Z</i> | - |
| س | Sīn | <i>S</i> | - |

| | | | |
|---|--------|----|---------------------------|
| ث | Syīn | Sy | - |
| ص | Sād | Ṣ | S (dengan titik di bawah) |
| ض | Dād | Ḍ | D (dengan titik di bawah) |
| ط | Tā' | Ṭ | T (dengan titik di bawah) |
| ظ | Zā' | Ẓ | Z (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Aīn | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gāīn | G | - |
| ف | Fā' | F | - |
| ق | Qāf | Q | - |
| ك | Kāf | K | - |
| ل | Lām | L | - |
| م | Mīm | M | - |
| ن | Nūn | N | - |
| و | Wāwu | W | - |
| ه | Hā' | H | - |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Yā' | Y | - |

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

| | | |
|---------|---------|---------------------|
| متعدّدة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدّدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

III. *Ta' Marbūtah* di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan huruf *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Hikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dihendaki lafal aslinya).

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

| | | |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-auliya'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakāt al-fitr</i> |
|------------|---------|----------------------|

Vokal Pendek

| | | | |
|-------------|---------------|---------|---|
| -----َ----- | <i>Fathah</i> | Ditulis | A |
|-------------|---------------|---------|---|

| | | | |
|------------------|----------------|---------|---|
| -----◌----- ◌ | <i>Kasrah</i> | Ditulis | I |
| -----◌----- ◌ | <i>Dhammah</i> | Ditulis | U |

IV. Vokal Panjang

| | | | |
|---|------------------------------------|--------------------|------------------------------|
| 1 | <i>Fathah + Alif</i> جاهلية | Ditulis Ditulis | <i>Ā</i> <i>Jāhiliyah</i> |
| 2 | <i>Fathah + Ya' mati</i> تنسى | Ditulis Ditulis | <i>Ā</i> <i>Tansā</i> |
| 3 | <i>Kasrah + Ya' mati</i> كريم | Ditulis Ditulis | <i>Ī</i> <i>Karīm</i> |
| 4 | <i>Dhammah + Wawu mati</i> فروض | Ditulis Ditulis | <i>Ū</i> <i>Furūd</i> |

V. Vokal Rangkap

| | | | |
|---|-----------------------------------|--------------------|------------------------------|
| 1 | <i>Fathah + Ya' mati</i> بينكم | Ditulis Ditulis | <i>Ai</i> <i>Bainakum</i> |
| 2 | <i>Fathah + Wawu mati</i> قول | Ditulis Ditulis | <i>Au</i> <i>Qaul</i> |

VI. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|------|---------|----------------|
| أنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>u'idat</i> |

VII. Kata Sandang *Alif+Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>asy-syams</i> |

VIII. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>Zawi al-furūd</i> |
| اهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as-sunnah</i> |

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF GUS DUR

Oleh:

Hermansyah

NIM: 17913027

K. H. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab dipanggil Gus Dur, termasuk tokoh yang banyak mempunyai gagasan kreatif, inovatif dan solutif. Pemikiran yang kadangkala susah dipahami sehingga berdampak dia selaku tokoh yang kontroversial. Namun disamping itu dia juga sudah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terutama untuk dunia pendidikan Islam di Indonesia. . Gus Dur juga diberi gelar Bapak Pluralisme Indonesia karna perilaku toleransi yang besar terhadap perbedaan- perbedaan yang ada, semacam permasalahan agama, ras dan sebagainya. Selaku seorang ilmuwan yang jenius, dia berpendapat bahwa kalau ingin memberdayakan umat Islam, harus dilakukan dengan memperbarui pendidikan secara umum dan pendidikan di pesantren. Oleh karena itulah beliau layak dimasukkan sebagai tokoh pembaru pendidikan Islam. Adapun fokus penelitian ini pada bagaimana konsep pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan sumber data primer berupa buku *Gus Dur dan Pendidikan Islam* dan makalah maupun artikel karya Gus Dur, sedangkan sekunder berupa buku-buku terkait konsep pendidikan Islam yang sefaham pemikiran Gus Dur. Teknik analisis menggunakan *content analysis*. Adapun tahapan analisis dimulai dengan menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi.

Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam perspektif Gus Dur terdiri dari kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam; pendidikan Islam berbasis Neomodernisasi, pendidikan Islam berbasis pembebasan dan pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme. Konsep pendidikan Islam perspektif Gus Dur relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia karena mengandung unsur-unsur yang sama.

Kata Kunci: Konsep, K.H. Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

EDUCATION CONCEPT ISLAM IN THE PERSPECTIVE OF GUS DUR

By:

Hermansyah

NIM: 17913027

K. H. Abdurrahman Wahid, more familiarly called Gus Dur, is a figure who has many creative, innovative and solution ideas. Thoughts that are sometimes difficult to understand has made him to be a controversial figure. But he also has given more contribution, particularly for Islamic education in Indonesia. Gus Dur is also given the title of Father of Indonesian Pluralism for having the great tolerance for any differences, such as issues of religion, or race. As a genius scientist, he viewed that, to empower Islam people, it must be done by updating education in general and education in Islamic Boarding School. Therefore, he deserves to be included as a reformer of Islamic education. This research is focused on how the concept of Islamic education in Gus Dur's perspective and how its relevance to Islamic education in Indonesia.

This is a library research with primary data sources in the form of the book entitled Gus Dur dan Pendidikan Islam (Gus Dur and Islamic Education) papers and articles written by Gus Dur, while the secondary data are the books related to the concept of Islamic education agreeing Gus Dur's thoughts. The analysis technique used the content analysis started by determining the problem, compiling a framework of thought, and compiling a methodological device.

The results of this study showed that the concept of Islamic education in Gus Dur's perspective consisting of Islamic education curriculum, Islamic education methods, and Islamic education goals; Neomodernization-based Islamic education, liberation-based Islamic education and Multiculturalism-based Islamic education. The concept of Islamic education in Gus Dur's perspective was found relevant to Islamic education in Indonesia for containing the similar elements.

Keywords: Concept, K.H. Abdurrahman Wahid, Islamic Education

June 03, 2021

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan serta serahkan kepada Sang Khalid Allah SWT, Yang Maha Mengetahui dari segala sumber Ilmu Pengetahuan, Dia lah yang telah memberikan kemampuan lahir dan batin kepada setiap Hamba Nya, serta yang telah memberikan kami kesehatan dan kebahagiaan baik Jasmaniah maupun Rohaniah, dengan berkat rahmat dan inayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan lancar.

Dan tidak lupa pula shalawat serta salam marilah kita curahkan kepada junjungan Nabi Agung, Nabi Penuntun Umat, yaitu Nabi Muhammad SAW. Yang telah menunjukkan serta membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang yakni Addinul Islam. Dan juga sebagai sang inspirator dan motivator sukses sejati dalam hidup ini dan kehidupan akhirat nanti, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, sebagai syarat akhir untuk meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Cukup banyak kesulitan dan hambatan yang penulis rasakan saat menyusun Tesis ini, namun berkat do'a, usaha, dan bantuan dari dosen pembimbing, rekan-rekan, orang tua ku tercinta, dan pihak-pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Tesis ini, akhirnya penulis mampu menyelesaikan Tesis ini. Selain itu penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang

telah bersusah payah serta sudi memberikan bantuan, dorongan dan semangat dalam penulisan Tesis ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Dr. Junanah, MIS. Selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Sekaligus sebagai Pembimbing Tesis dan juga sebagai orang tua yang saya sayangi yangmana telah sabar dan semangat memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan Tesis ini sehingga tercapai hasil yang baik, terima kasih juga atas waktu dan tenaganya.
5. Terima kasih saya ucapkan kepada semua bapak ibu bagian perkantoran, akademik MIAI dan lainnya sudah membantu dalam segala hal.
6. Bapak Abdullah dan Ibu Umi Kalsum sebagai kedua orang tuaku, yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan nasehat dengan ikhlas dan tulus dalam setiap do'anya yang tiada henti untukku, *allâhummaghfirlî wa liwâlidayya warhamhummâ kamâ rabbayânî Shâghîrâ.....*Serta semua kakakku yang saya sayangi yang tidak pernah henti memberikan ku semangat dan dukungan serta do'anya (mbok ida, abong ulik, abong sri).
7. Teruntuk kepada orang yang aku cintai dan yang aku sayangi Rizky Amelia Binti Tarmuzi, yang selalu menemani ketika susah dan senangnya dalam menempuh hidupku ^_^.
8. Kepada teman-teman mahasiswa PI angkatan 17 semuanya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, terimakasih telah menghiasi hari-hariku dan membantu selama belajar di kampus ini, pertemanan, kebersamaan, pengalaman dan keilmuan yang sudah kita dapati akan menjadi kenangan yang berharga bagi penulis.

9. Serta pihak-pihak lain yang ikut membantu dalam penyelesaian Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan dan petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih banyak ditemukan kekurangan. Terlepas dari itu besar harapan penulis, semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri.

Aamiin Aamiin ya Rabbal'alamiin

Yogyakarta, 06 Juni 2021



(Hermansyah)



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN KEASLIAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALA TIM PENGUJI TES | v |
| NOTA DINAS | vi |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | viii |
| HALAMAN MOTTO | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | x |
| ABSTRAK..... | xv |
| ABSTRACT..... | xvi |
| HALAMAN KATA PENGANTAR..... | xvii |
| HALAMAN DAFTAR ISI..... | xx |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 5 |
| D. Sistematika Pembahasan..... | 6 |
| | |
| BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORII | 8 |
| | 8 |
| A. Kajian Penelitian Terdahulu | 8 |
| B. Kerangka Teori | 20 |
| 1. Pengertian Pendidikan | 20 |
| 2. Pengertian Pendidikan Islam | 21 |
| 3. Hakikat Pendidikan Islam..... | 23 |
| 4. Dasar-dasar Pendidikan Islam..... | 26 |
| 5. Tujuan Pendidikan Islam | 30 |
| 6. Pendekatan Dalam Pendidikan Islam..... | 34 |
| 7. Kurikulum Pendidikan Islam..... | 37 |
| 8. Metode dan Proses Pembelajaran Islam..... | 41 |
| 9. Pendidik dan Peserta Didik..... | 47 |
| 10. Lembaga Pendidikan Islam..... | 50 |
| 11. Pesantren..... | 54 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 65 |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan | 65 |
| 1. Jenis Penelitian | 65 |
| 2. Pendekatan | 65 |
| B. Sumber data | 65 |
| C. Seleksi sumber | 66 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 67 |
| E. Teknik Analisis Data | 68 |

| | |
|---|------------|
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 69 |
| A. Biografi Singkat Gus Dur | 69 |
| 1. Masa Kanak-Kanak Gus Dur | 69 |
| 2. Perjalanan karie Gus Dur | 74 |
| 3. Karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid..... | 75 |
| B. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid | 76 |
| 1. Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme | 80 |
| 2. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan | 86 |
| 3. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme | 88 |
| C. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur | 93 |
| D. Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Gus Dur | 104 |
| 1. Keberagaman Pendidikan Islam di Indonesia..... | 104 |
| 2. Metode Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur | 109 |
| E. Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur..... | 115 |
| | |
| BAB V. PENUTUP..... | 122 |
| A. Kesimpulan..... | 122 |
| B. Saran-Saran..... | 123 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 125 |
| JURNAL..... | 127 |
| WEBSITE | 128 |
| CURRICULUM VITAE..... | 137 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dinamika pertumbuhan dunia pendidikan, kita tidak cuma berfokus pada kurikulum dan peraturan- peraturan pendidikan saja, tetapi juga kita sanggup melihat rekam jejak tokoh- tokoh pendidikan yang sudah berkontribusi dalam pertumbuhan dunia pendidikan di Indonesia. Banyak pula tokoh- tokoh pendidikan yang ahli dalam bidang lain juga semacam politik, filsafat dan lain- lain. Salah satu dari sekian banyaknya tokoh tersebut ialah Abdurrahman Wahid.

K. H. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab dipanggil Gus Dur, termasuk tokoh yang banyak mempunyai gagasan kreatif, inovatif dan solutif. Pemikiran yang kadangkala susah dipahami sehingga berdampak dia selaku tokoh yang kontroversial. Namun disamping itu dia juga sudah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terutama untuk dunia pendidikan islam di Indonesia.

Kehadirannya yang senantiasa kontroversial serta nyeleneh dalam kancah perjuangan membangun bangsa sudah menghasilkan semacam rasa penasaran dari bermacam golongan untuk memberikan tafsir atas teks yang dikeluarkannya. Teks yang diartikan merupakan perkataan, gerakan, serta aksi yang dilakukan Gus Dur. Seperti sebuah teks, Gus Dur menjadi objek kajian yang senantiasa menimbulkan bermacam- macam tafsiran dari orang- orang yang memerhatikannya. Yang membenci dan menolak pemikirannya banyak, namun yang mencintai dan mengagumi pemikirannya jauh lebih banyak, termasuk dunia Internasional.

Sujiwo Tejo berkata dalam bukunya Jakob Oetama, “Keceplas- ceplosan Gus Dur kita anggap unsur sepele. Kita lekas melupakannya. Sementara itu, sejatinya, unsur nampak remeh- remeh inilah yang malah sangat menentukan vitalnya peran Gus Dur di tengah kemunafikan nusantara”.³ Seandainya penulis dalam arti ungkapan tersebut, Sujiwo Tejo menggambarkan kalau dengan gaya nyelenehnya Gus Dur seperti itu yang membuat Gus Dur berbeda dan unik dari tokoh yang lain.

Kedudukannya selaku presiden Republik Indonesia yang ke- empat, menyebabkan dia mempunyai peluang dan kesempatan untuk memperjuangkan dan tercapainya gagasannya itu. Dia selalu membela golongan- golongan yang tertindas. Gus Dur juga diberi gelar Bapak Pluralisme Indonesia karna perilaku toleransi yang besar terhadap perbedaan- perbedaan yang ada, semacam permasalahan agama, ras dan sebagainya. Selaku seorang ilmuwan yang jenius serta pintar, dia juga memandang kalau untuk memberdayakan umat Islam, harus dilakukan dengan metode memperbarui pendidikan dan pesantren. Atas dasar ini dia bisa dimasukkan selaku tokoh pembaru pendidikan Islam.

Dengan pemikiran dan karya- karyanya yang bersejarah dan monumental maka tidak heran banyak sekali orang- orang yang terpengaruh oleh pemikirannya yang sangat diminati dan dikagumi. Ideologinya yang berprinsip pada asas demokrasi yang adil serta kesetaraan strata sanggup mengganti paradigma bangsa Indonesia selama ini.⁴

³ Jakob Oetama dan Yenny Zannuba Wahid, *Damai Bersama Gus Dur*, (Jakarta: PT Kompas Nusantara, 2010), hlm. 44.

⁴ Zuhairi Missrawi, *Gus Dur Santri Par Excellence*, (Jakarta: PT Kompas Nusantara, 2010), hlm. 33.

Perihal ini di sampaikan oleh seorang pengajar pondok pesantren Raudlatul Tahlibin, Rembang, Bisri Adib Hatani, menganggap sebagai sosok ideal negarawan produk pendidikan pesantren. Pemikiran Gus Dur mengarahkan sekaligus mencontohkan gimana ber- Islam dalam konteks keindonesiaan. Gus Dur memandang dan meyakini perbedaan merupakan rahmat, sunatullah (sudah digariskan Allah). Konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid, khususnya mengenai pendidikan Islam, lebih menuju pada pembaruan pesantren.⁵

Baginya, seluruh aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen serta kepemimpinannya harus diperbaiki serta disesuaikan dengan perkembangan era di masa globalisasi. Walaupun demikian, bagi Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya selaku penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, namun mengambil suatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.

Gus Dur menyadari betul kemajemukan warga Indonesia sangat bermacam- macam, sehingga Gus Dur berupaya memusatkan pada konsep pendidikan yang berprinsip dinamis serta humanis. Kemajemukan itu sendiri merupakan suatu yang bertabiat natural dan kodrati untuk bangsa Indonesia, maksudnya bangsa ini tidak dapat mengalahkan dirinya dan keadaan plural tersebut, karenanya bangsa Indonesia bagaimanapun juga tidak dapat menghilangkan kemajemukan itu sendiri.⁶ Oleh sebab itu, perilaku yang wajib diambil oleh bangsa Indonesia bukan gimana menghilangkan kemajemukan, tapi bagaimana biar dapat hidup berdampingan secara damai dan nyaman penuh

⁵ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2017), hlm. 26.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 165.

toleransi, saling menghargai dan saling memahami antara anak bangsa yang berbeda suku, budaya, serta agama. Salah satu di antara upaya perekat itu ialah lewat pendidikan agama. Sepanjang perjalanan hidupnya, Gus Dur kemudian dikenal sebagai pembela kaum minoritas, penggerak demokrasi dan mendorong terwujudnya kehidupan damai.

Pendidikan adalah hal yang tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, bahkan merupakan media transmisi dan transformasi sistem dan nilai-nilai kehidupan sosial budaya dan peradaban masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam, telah tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem dan nilai-nilai kehidupan sosial budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya, dan telah berfungsi sebagai media transmisi dan transformasinya secara efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai konsep pemikiran tokoh pendidikan Islam. Tokoh yang penulis teliti ialah Gus Dur. Dengan demikian, judul penelitian ini ialah “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Gus Dur (K. H. Abdurrahman Wahid)”.

B. Fokus Pertanyaan dan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian adalah: Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Gus Dur (K.H.Abdurrahman Wahid) Dan Relevansi Pendidikan di Indonesia.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana konsep pendidikan Islam Dalam perspektif Gus Dur (K.H.Abdurrahman Wahid)?
- b. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam Dalam perspektif Gus Dur (K.H.Abdurrahman Wahid) dengan pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur
- b. Menganalisis relevansi konsep pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur dengan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis Pendidikan Islam

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 1) Menambah dan memperluas wawasan tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur (K.H.Abdurrahman Wahid). Dan memperkaya khasanah pengetahuan.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi lembaga institusi pendidikan yang terkait, penulis berharap agar hasil yang di peroleh dari penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan serta bahan evaluasi dalam memperoleh kosep pendidikan Islam

2) Bagi praktisi pendidikan, perolehan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penambah menambah wawasan dalam meningkatkan konsep pendidikan Islam di Indonesia.

3) Bagi peneliti yang akan datang, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan acuan serta referensi untuk peneliti selanjutnya, baik dari segi metode, rumusan yang dibahas maupun data pada penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam atas pemikiran Gus Dur (K.H.Abdurrahman Wahid).

Secara praktis penelitian ini dijadikan sebagai bahan penyusunan hipotesis bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam atas pemikiran Gus Dur (K.H.Abdurrahman Wahid).

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir.

Dari gambaran umum itu tesis ini mempunyai lima bab. Setiap bab mempunyai bahasan tersendiri, antara lain :

1. Bagian awal tesis terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, nota dinas, rekomendasi pembimbing, motto, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian isi tesis terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan,

Pendahuluan, latar belakang masalah, fokus pertanyaan dan penelitian, tujuan penulisan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan yang merupakan sebagai pengantar untuk memasuki bab-bab selanjutnya.

BAB II : kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori

Pada bab ini penulis mencantumkan tentang kajian penelitian terdahulu, dan kerangka teori mengenai pembahasan teoritis yang mendukung penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian

Adapun yang tercantum dalam bab ini ialah tentang metode penelitian terdiri atas penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis.

BAB V : Penutup

Adapun yang akan dijelaskan pada bab ini mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan inti dari penjelasan mengenai hasil yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Sedangkan saran merupakan langkah tindak lanjut untuk peneliti para penelitian selanjutnya. Agar hasil dari penelitian ini dapat di kritik serta perbaikan untuk penulis khususnya dan juga bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penelitian dalam jurnal, hasil riset dan beberapa penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan Islam, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam dengan judul : Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang mencita-citakan terwujudnya kerukunan serta perdamaian antar-umat beragama tanpa ada sekat perbedaan di dalamnya. Syarat yang harus dimiliki untuk bisa mewujudkan hal tersebut adalah setiap pemeluk agama harus memiliki wawasan yang luas. Tanpa adanya wawasan yang luas, maka akan terjebak pada fanatisme kelompok yang pada akhirnya akan menjadikan sulitnya mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Untuk mewujudkan itu semua, Gus Dur memiliki konsep pendidikan yang tidak terbatas. Ketidak-terbatasan ini melingkupi tiga aspek: Pertama, tidak terbatas pada materi atau informasi yang diperoleh dalam proses pendidikan, termasuk ketika materi itu sangat berbeda dengan keyakinan yang dimiliki; Kedua, tidak terbatas pada sumber informasi atau yang disebut pendidik dalam dunia pendidikan, terlepas dari pemahaman serta keyakinan yang ia miliki; Ketiga, tidak terbatas pada teks yang sudah ada, dengan kata

lain pendidikan yang mendorong seseorang untuk selalu kritis terhadap apa yang telah tersaji, utamanya dalam bentuk teks.⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Khoirul Hadi dengan judul: *Abdurrahman Dan Pribumisasi Pendidikan Islam*, dalam penelitian menjelaskan bahwa *Pertama*, dalam pemikiran pribumisasi pendidikan Islam, Abdurrahman Wahid mengedepankan pembelajaran yang lebih substantif, dimana dalam pendidikan itu ada nilai-nilai toleransi yang ditanamkan, pendidikan berbasis budaya lokal dan pendidikan Islam yang *rahmatan li al-'alamin*. *Kedua*, pendidikan agama yang adalah pendidikan yang menyesuaikan dengan budaya lokal, pendidikan agama non formal yang ada di masyarakat sekitar dan itulah pribumisasi pendidikan agama Islam yang diinginkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid.⁸
3. Penelitian yang dilakukan oleh Richo Syaifullah dengan judul: *Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern*, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sangatlah memiliki esensi yang sangat luar biasa, tidak hanya dari aspek pendidikan saja, melainkan dari aspek kebudayaan agama dan lain sebagainya, oleh sebab itu pemikiran Gus Dur yang umum bisa di relevansikan terhadap pendidikan Islam era modern. Yang pada hasilnya bisa

⁷ Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", *Jurnal Konsep Pendidikan Pluralisme* Vol. 17 No. 1, Januari – Juni 2019.

⁸ M. Khoirul Hadi, "Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Studia Islamika* Vol. 12 No. 1, Juni 2015.

terciptanya pendidikan Islam yang berbasis neo-modernisme, maksudnya pendidikan Islam yang menggabungkan antara tradisi lama yang baik dan tradisi baru yang baik pula, terciptanya pendidikan Islam yang berbasis pembebasan, maksudnya pendidikan Islam yang melepas terhadap peserta didik agar mereka bebas berfikir, bersikap, dan berketerampilan. Pastinya dilandasi nilai-nilai pendidikan Islam, terciptanya pendidikan Islam yang berbasis kebenyakan, maksudnya pendidikan Islam yang memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing nantinya, dan ketika mereka lulus dari pendidikan tidak anti dengan budaya yang ada di daerahnya masing-masing.⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Bagas Mukti Nasrowi dengan judul: *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid tentang Moderasi Islam*, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pendidikan Islam rahmatan lil'alamini memiliki lima unsur pengembangan dalam implementasinya yaitu; *Pertama* pendidikan Islam neo-modernis. *Kedua*, pendidikan Islam berbasis pembebasan. *Ketiga*, pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. *Keempat*, pendidikan Islam yang inklusif. *Kelima*, pendidikan Islam yang humanis. Humanis merupakan salah satu gagasan pokok dari konsep rahmatan lil'alamini. Oleh karena pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid memiliki relevansi

⁹ Richo Syaifullah, "Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern", *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 1 No. 1, Januari 2021.

dengan konsep pendidikan Islamrahmatan lil'alamin. Humanisme Islam yang merupakan gagasan sentral beliau ditopang oleh ide-ide keislamannya yaitu universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, Islam sebagai etika sosial dan pribumisasi Islam.¹⁰

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Solikhin dengan judul: Gus Dur Dalam Keberagaman Pendidikan Islam, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pemikiran Gus Dur tentang keberagaman pendidikan Islam dalam menjawab tantangan modernisasi tidak begitu saja muncul. Mengeluarkan pemikiran pendidikan Islam semacam itu, merupakan perwujudan dari konsep diri dan harga diri yang telah dibangun oleh Gus Dur. Dari harga diri, kemudian muncul presentasi yang berupa pemikiran, tindakan dan kebijakan. Ada banyak hal yang memengaruhi konsep diri Gus Dur, mulai dari guru, lingkungan, buku, kitab kuning, situasi dan lain sebagainya. Dari stimulus dan informasi yang telah diterimanya, kemudian membuat harga diri Gus Dur. Misalnya pengalamannya di pesantren Tegal Rejo Magelang, Gus Dur mendapatkan pengalaman berharga tentang kebudayaan dari Kiai Chudhori. Dari pengalaman tersebut kemudian tumbuhlah harga diri yaitu kearifan lokal. Contoh lain, Gus Dur tumbuh dalam situasi Orde Baru. Pada waktu itu masyarakat dibatasi kebebasan berpendapat dan berserikat. Dari pengalaman tersebut, memunculkan harga diri

¹⁰ Bagas Mukti Nasrowi, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 Issue 1 2020.

pembebasan, bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu.

Dari harga diri yang sudah dibentuk dari konsep diri tersebut, kemudian muncullah tampilan yang berupa pemikiran yang dituangkan dalam tulisan atau seminar. Atau bentuk presentasi dari konsep diri-harga diri dituangkan dalam bentuk kebijakan dan tindakan Gus Dur. Begitu juga dengan konsep pendidikan Islam Gus Dur, merupakan representasi dari harga diri yang telah lama dibentuk dari pengalaman dan informasi yang telah diterima.¹¹

6. Penelitian yang dilakukan oleh M. Sofyan Alnashr dengan judul: Pendidikan Karakter *ala* Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Gusdur memandang pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan Islam, namun juga subkultur yang hidup dan berkembang bersama dalam masyarakat. Pesantren yang telah memiliki reputasi dan prestasi besar bagi bangsa Indonesia melalui alumni-alumninya, pantas untuk dikaji dan ditiru dalam penerapan pendidikan dan pengajarannya. Pesantren telah berhasil dalam penanaman dan penumbuhan rasa nasionalisme terhadap bangsa, serta telah berhasil juga dalam menanamkan moralitas bagi peserta didiknya. Tetapi perlu diingat bahwa pesantren juga menanamkan ilmu

¹¹ Nur Solikhin, “Gus Dur Dalam Keberagaman Pendidikan Islam”, *Jurnal Tashwirul Afkar* Vol. 38 No. 01, tahun 2020.

pengetahuan bagi peserta didiknya. Pesantren dengan sistem dan karakter yang khas telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Jika perlu, prinsip dan sistem pendidikan pesantren diterapkan dalam pendidikan nasional, tentu dengan inovasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Maka dapat dikatakan bahwa pesantren adalah representasi pendidikan karakter yang menyiapkan anak didiknya supaya berakhlak mulia tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokalnya.¹²

7. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ma'ruf dengan judul: Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Tipologi pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai pemikir tradisionalisme dan neo modernis. Di dalam pemikirannya banyak dijumpai gagasan-gagasan cermelang yang dibangun atas dasar keagamaan, kemodernan, dan kerasionalan yang menjadikan seseorang berfikiran ultratradisionalis, rasional, liberal serta kultur dan aktual. Beliau seorang pemikir yang unik sekaligus jenius, apabila dikaji mendalam, maka emikirannya bertumpu pada permaduan antara nilai-nilai lama yang masih relevan dan nilai-nilai baru yang relevan dengan konsep dinamis dan harmonisasi. Pemikiran Gus Dur dalam bidang pendidikan sangat signifikan pada era modernisasi Pendidikan Islam sekarang. Baik dalam

¹² M. Sofyan Alnashr, "Pendidikan Karakter *ala* Gus Dur: Refresentasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa", *Jurnal Shahih* Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2019.

aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan yang ada di pesantren harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman era globalisasi tanpa menghilangkan subkultur dari pendidikan tersebut. Perubahan pada pendidikan tidak harus modern, tetapi pendidikan harus mencapai tujuan dengan caranya sendiri, baik secara tradisional maupun modern pendidikan harus mempunyai kesamaan tujuan universal sesuai dengan definisinya.¹³

8. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Shohib dengan judul: Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pendidikan multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan di dunia secara keseluruhan. Dalam perspektif Gus Dur, pendidikan multikultural sebagai sarana untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman yang sesuai norma Negara dan agama yang bertujuan menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka keragaman itu sendiri tanpa mengurangi keyakinan seorang tentang agamanya, sikap unik dalam hubungan antar agama dan kelompok

¹³ M. Ma'ruf, "Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian keislaman dan Pendidika*, Vol. 12 No. 1 Maret 2020.

itu adalah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.¹⁴

9. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khasanah dengan judul: Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era Modern, dalam penelitian menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk bisa memperoleh hasil yang baik berdasarkan tujuan dan harapan untuk memahami dan mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih baik dari segi mental. Konsep pendidikan berdasarkan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman an-Nahlawi masih sangat relevan untuk diterapkan saat ini karena teori dan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan zaman yang menggunakan pendekatan psikologi, dimana pembelajarannya sangat menghargai potensi peserta didik dan pendekatan tersebut dapat melatih daya nalar peserta didik.¹⁵
10. Penelitian yang Deden Saeful Ridwan MZ dengan judul: Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab taj' did al-tarbiyah al-Islamiah dan al-hadasah, dalam liputan istilah

¹⁴ M. Shohib, "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 04 No. 01 Januari – Juni 2020.

¹⁵ Siti Khasanah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era Modern", *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 32 No. 1, Januari 2021.

pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan “kebenaran”. Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai “ajaran-ajaran yang benar” tentang Islam.¹⁶

11. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dengan judul: *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural*, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemikiran Multikulturalisme Gus Dur, Menurut Gus Dur pribumisasi Islam adalah suatu pemahaman yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal didalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Jadi pribumisasi Islam bukan suatu upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash, dengan tetap memberikan peranan kepada usul al-fiqh dan qawa'id al-fiqh. Demokrasi merupakan salah satu tema besar yang perlu digaris bawahi dari perjuangan dan pemikiran Gus Dur. Baginya konsep demokrasi adalah konsekuensi logis yang

¹⁶ Deden Saeful Ridhwan MZ, “Esensi Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, *Jurnal Istighna* Vol. 1 No. Januari 2018.

dianggap sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam. Ideologi pemikiran Gus Dur dan penghormatannya terhadap humanisme dan pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan juga tradisi keilmuan NU sendiri yang mengikuti tradisi pemikiran madzhab yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan.¹⁷

12. Penelitian yang dilakukan oleh eko Setiawan dengan judul: Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan. Dalam penelitian menjelaskan bahwa prinsip pendidikan Islam multikultural menurut pemikiran GusDur meliputi: *Pertama*, pendidikan Islam multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Kedua*, pendidikan Islam multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. *Ketiga*, pendidikan Islam multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi

¹⁷ Mulyadi, "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol.12 No. 2 Juli 2019.

komprehensif dalam pendidikan. *Keempat*, berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan Islam multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dan kelima, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.¹⁸

13. Penelitian yang dilakukan oleh Yasser Burhani dkk. Dengan judul: Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *pertama*, pendidikan multikultural ala Gus Dur, menekankan keragaman budaya sebagai latar dari pendidikan; *kedua*, pendidikan multikultural didasarkan pada keterbukaan yang dialogis, menimbang keberagaman latar peserta didik; *ketiga*, pendidikan multikultural adalah jenis pendidikan yang didasarkan pada keadilan, yang mana berbasiskan HAM dan nilai-nilai demokratis, dengan demikian tiap latar belakang yang beragam akan dipandang secara “sama” di dalam ruang demokratis.¹⁹

14. Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa'diyah dan Sri Nurhayati dengan judul Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Ada dua konsep pendidikan

¹⁸ Eko Setiawan, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan keindonesiaan”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2 juni 2017.

¹⁹ Yasser Burhani dkk. “Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 5 No.2 2020.

Islam perspektif Gus Dur, *Pertama*, modernisasi pendidikan Islam yaitu memadukan pendidikan tradisional dan pendidikan modern (barat), tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam. *Kedua*, pendidikan perdamaian yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, moderat dan religius. Adapun pendekatan dalam pengembangan pendidikan Islam menurut Gus Dur dapat menggunakan pendekatan sosio-kultural dan sosial-politik. Pendidikan Perdamaian Gus Dur berpijak pada filsafat pendidikan eksistensialisme yang melihat manusia memiliki potensi dan dapat memainkan peran dalam kehidupannya sehingga ia bisa bahagia dan mulia. Melalui pendidikan perdamaian peserta didik diberikan pemahaman melalui transfer of knowledge mengenai penyebab terjadinya kekerasan, tentang isu-isu aktual, kemudian ditanamkan sikap (*attitude*) seperti tanggung jawab, menghormati orang lain, dan toleransi. Selain itu dilatih agar bisa memiliki (*skill*) dalam mengatasi persoalan-persoalan yang rentan konflik dan mampu meredam konflik.²⁰

15. Penelitian yang dilakukan oleh Luk Luk Nur Mufidah dengan judul: Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang dalam pandangan Gus Dur diterapkan dalam sistem kemasyarakatan dan direpresentasikan

²⁰ Halimatus Sa'diyah dan Sri Nurhayati, "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur". *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14 No. 2 2019.

oleh pesantren, menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral yang sedang menyerang bangsa ini. Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat perlu untuk dikembangkan di Indonesia dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang berbudaya agar tidak tercerabut dari akar tradisinya.²¹

Berdasarkan hasil dari yang penulis telaah dan cantumkan maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini sebagai penerus dari penelitian-penelitian sebelumnya dan terdapat kesamaan pada konsep pendidikan Islam. Secara rancangan teori dari beberapa karya tulis di atas sangat memungkinkan untuk diebolarasi ulang dan dijadikan bahan dalam membangun konsep pendidikan Islam, penelitian ini memfokuskan pada pemikiran Gus Dur tentang konsep pendidikan Islam. Dan terdapat juga perbedaan pada sumber data, dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa kajian dan telaah buku. Penulis mencoba mendiskripsikan konsep pendidikan Islam yang relevansinya dengan pendidikan di Indonesia.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering

²¹ Luk Luk Nur Mufidah, "Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal". *Jurnal Al-Tahrir* Vol. 15 No. 1 Mei 2015.

terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducere*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan.

Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan *home-schooling*, *e-learning* atau yang serupa untuk anak-anak mereka.²²

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam 3 jenis. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, serta pendidikan sebagai lembaga pendidikan.²³ Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karna pendidikan sering melibatkan seorang guru yang berfungsi sebagai tenaga pengajar serta murid sebagai peserta didiknya. Setelah itu,

²² <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> diakses pada hari sabtu, 20 Juni 2021 jam 10.30.

²³ Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. (JAKARTA : PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 13.

pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah sebab pendidikan bisa dijadikan salah satu objek kajian ilmiah. Objeknya juga lumayan banyak. Mulai dari fakta dan realitas pendidikan yang berlangsung di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya. Sebaliknya pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karna pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan nyaris sering tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, ataupun lembaga akademi yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Apabila istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, sehingga pengertian dan konsep yang menempel dalam pendidikan berubah. Karena istilah pendidikan tidak lagi bersifat meluas karna terdapat pembatasan kata-kata Islam. Sebutan Islam sendiri tertuju pada kepercayaan, ajaran, system serta tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Objeknya menjadi jelas dan pasti, adalah: orang-orang yang beragama Islam.

Pendidikan Islam sebagaimana dikenal merupakan pendidikan yang dalam penerapannya bersumber pada pada ajaran Islam. Sebab ajaran Islam bersumber pada Al- Qur' an, As- sunnah, Pendapat Ulama, dan peninggalan sejarah²⁴, sehingga pendidikan Islam juga mendasarkan diri pada Al- qur' an, As- sunnah, pendapat ulama, dan peninggalan sejarah tersebut. Pendidikan Islam pula dapat diartikan pula dengan sistem pendidikan yang bisa memberikan keahlian

²⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 14.

seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita- cita serta nilai- nilai Islam yang sudah menjiwai dan memberi warna corak kepribadiannya.²⁵

Dengan demikian perbandingan pendidikan Islam dengan pendidikan yang lain ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan yang lain didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler serta impristik semata, maka pendidikan Islam tidak hanya memakai pertimbangan rasional dan informasi empiris juga bersumber pada pada Al- Qur' an, al- Sunnah, Ijma' Ulama, dan peninggalan sejarah tersebut. Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian- bagian mengarah ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam, jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) apabila dilandasi dasar pendidikan yang bisa menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

3. Hakikat Pendidikan Islam

Para tokoh pendidikan Islam telah mendefinisikan tentang hakikat pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adala proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat.²⁶

Karakteristik isi pendidikan Islam pertama-tama terlihat pada kriteria pemilihannya, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak dan sosia. Dengan kriteria tersebut pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral dan sosial.

²⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.7.

²⁶ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta, Nadi Pustaka, 2012), hlm 16.

a. Pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan bersifat dinamis, artinya pertumbuhan iman dapat berproses melalui kandungan ayat-ayat Allah.

b. Pendidikan amaliah

Pendidikan Islam memperhatikan amaliah, karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan individu dan masyarakat.

c. Pendidikan ilmiah

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting dalam konsep Islam

d. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Quran sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, individu, keluarga, masyarakat dan umat.s

e. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah adalah makhluk sosial.²⁷

Pedekatan-pendekatan mengenai hakikat pendidikan Islam telah melahirkan beberapa definisi yang berbeda mengenai apakah sebenarnya

²⁷ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta, Nadi Pustaka, 2012), hlm 17.

pendidikan Islam itu. H.M. Arifin memandang hakikat pendidikan Islam sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.²⁸

Muhaimin, Abdul Mujib merinci 5 prinsip pendidikan Islam, yaitu:

- a. Proses transformasi dan intensitas, yaitu upaya pendidikan Islam harus secara berharap, berjenjang dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman pengetahuan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilaksanakan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- c. Pada diri anak didik yaitu pendidikan itu diberikan pada yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsep manusia sebagai makhluk hidup psikis (al-insan).
- d. Melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya.

²⁸ *Ibid*, hlm 22.

Dengan demikian terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas anak didik.

- e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya “insan kamil” yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia akhirat, keseimbangan pelaksana trilogi hubungan manusia. Diharapkan proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan anak didik penuh bahagia, sejahtera dan penuh kesempurnaan.²⁹

4. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu syarat utama dalam upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan masyarakat. Dengan demikian pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi sebuah masyarakat. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya serta bermanfaat bagi manusia, perlu acuan pokok yang mendasarinya karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia. Maka acuan yang menjadi dasar adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan.

Sumber dan acuan dasar dalam pendidikan Islam menjadi tiga bagian, yaitu Al-Quran, hadits, dan ijtihad (ijma'ulama).

- a. Al-Quran

²⁹ *Ibid*, hlm 23.

Al-Quran merupakan kalam Allah SWT yang memiliki pembendaharaan luas bagi perkembangan kebudayaan umat manusia. Al-Quran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spiritual, material dan alam semesta. Al-Quran merupakan suatu sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak pernah mengalami perubahan. Yang mana merupakan pedoman pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam. Al-Quran suatu kepentingan pelaksanaan pendidikan Islam yang mana akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai nilai-nilai ubudiah pada penciptanya. Dengan sikap ini, proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan *output* sebagai manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab atas semua aktivitas yang dilakukannya. Dengan upaya ini diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

b. Hadis (Sunnah)

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi dalam perjalanan kehidupannya dalam berdakwah Islam. Contoh yang diberikan nabi yaitu terdapat pada 3 bagian yaitu hadits *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *takririyah*. Hadits adalah sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas

kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dalam syariat Islam telah terkandung dalam Al-Quran, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat Islam secara terperinci dan analisis.

Dari sinilah dapat disimpulkan bagaimana posisi hadits sebagai sumber dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Quran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Quran maupun yang terdapat dalam Al-Quran, tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Pendidikan Islam yang dilakukan Nabi dibagi dua bentuk. *Pertama*, pola pendidikan saat Nabi di Makkah. Pada masa itu, Nabi memanfaatkan potensi akal masyarakat Makkah yang terkenal cerdas, mengajarnya membaca, memerhatikan, dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Secara konkret, pemetaan pendidikan pada masa itu dapat dibagi menjadi 4 aspek utama, yaitu pendidikan akhlak, budi pekerti, pendidikan jasmani, dan menjaga kebersihan. *Kedua*, pola pendidikan Nabi di Madinah, secara geografis Madinah merupakan daerah agraris (pertanian) dengan ini pola pendidikan yang diterapkan Nabi lebih berorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan. Dengan demikian pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai alat yang tangguh

dan adaptik dalam mengantarkan peserta didik membangun peradaban yang bernuansa Islam.³⁰

c. Ijtihad (Ijma' Ulama)

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid Muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan pendekatan lainnya. Secara independen guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang secara ketentuan hukum secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah.

Sering dengan berkembang zaman yang semakin global dan mendesak, menjadikan ijtihad dalam bidang pendidikan mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan tidak hanya sebatas bidangmateri atau isi kurikulum, metode, evaluasi, dan sarana prasarana. Tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan terutama pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad secara aktif ikut menata sistem pendidikan yang dialogis,. Cukup besar peranan dan pengaruhnya dalam menetapkan hukum pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam Al-Quran. Akan tetapi, secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan

³⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 62.

kebutuhan manusia pada periodisasi tertentu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

5. Tujuan pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan ialah suatu yang diharapkan dapat tercapai sesudah suatu usaha ataupun aktivitas itu berakhir. Sebaliknya pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses lewat tahap- tahap dan tingkatan- tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu. Maka pendidikan tentu saja mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan tidaklah suatu benda yang statis, tapi tujuan itu ialah keseluruhan dari karakter seorang yang berkenaan dengan segala aspek kehidupannya. Menurut Hasan Langgulung mengkaji tentang tujuan pendidikan tidak akan lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia. Karena pendidikan hanyalah satu alat yang digunakan manusia buat memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu ataupun anggota masyarakat.³¹

Menurut Al- Ghazali pendidikan dan pengajaran harus diusahakan untuk menggapai 2 tujuan antara lain yang pertama, usaha pembentukan insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kedua, insan paripurna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup manusia baik di dunia ataupun diakhirat. Atas dasar itu, maka tujuan pendidikan Islam harus ditunjukkan pada 2 target pokok pendidikan, antara lain yang pertama, aspek- aspek ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid, kedua, penggunaan metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum maupun silabus sehingga dapat

³¹ Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN Press, 2006), hlm. 55.

memberikan pengertian yang sempurna serta memberikan faedah yang besar tentang penggunaan metode tersebut untuk ketercapaian tujuan pendidikan Islam.³²

Dengan demikian terlihat jika tujuan utama pendidikan Islam yaitu ma' rifatullah dan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan ma' rifat(mengenali) diri, masyarakat dan peraturan alam ini tidak lain hanyalah merupakan sarana yang menghantarkan manusia ke ma' rifatullah. Sedangkan al- Abrasy merumuskan tujuan umum pendidikan Islam menjadi 5 pokok antara lain yang pertama, pembentukan akhlak mulia; kedua, persiapan untuk dunia dan akhirat; ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi faedahnya; keempat meningkatkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memenuhi keinginan untuk mengenali dan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, dan kelima, mempersiapkan pelajarann untuk suatu profesi tertentu sehingga dia mudah mencari rizki.³³

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat merumuskan 6 tujuan khusus diantaranya ialah: pertama, pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah,; kedua, mempertinggi kecerdasan keterampilan anak didik; ketiga memajukan IPTEK beserta manfaat dan aplikasinya; keempat, tingkatkan kualitas hidup; kelima memelihara dan meningkatkan budaya dan lingkungan; keenam memperluas pemikiran hidup selaku manusia yang berbicara terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan.³⁴

Ada beberapa tujuan pendidikan antara lain sebagai berikut:

³² Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 32.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 107.

³⁴ Imam Bawani dan Isa Ansori, *Cendekiawan Muslim*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 90-91.

a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua aktivitas pendidikan, baik dengan pengajaran maupun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi segala aspek kemanusiaan yang meliputi perilaku, tingkah laku, penampilan, kerutinan serta pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tiap tingkatan usia, kecerdasan, suasana, serta keadaan, dengan kerangka yang sama. Cara atau alat yang sangat efisien dan efektif buat mencapai tujuan pendidikan adalah pengajaran.. karna itu pengajaran kerap diidentikkan dengan pendidikan. Tujuan umum itu tidak bisa dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan kepercayaan atau kebenarannya. Tahap- tahap dalam menggapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan.

b. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai sesudah anak didik diberi beberapa pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah terlihat walaupun dalam ukuran sederhana, sekurang- kurangnya beberapa karakteristik pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah- olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat yang sangat rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat tingkatan pendidikannya, lingkaran

tersebut semakin besar. semenjak tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar, gambaran insan kamil itu sebaiknya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola takwa itu harus terlihat dalam seluruh tingkat pendidikan islam. Karna itu setiap lembaga pendidikan islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan islam sesuai dengan tingkatan kategori pendidikannya.

c. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan beberapa kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang telah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keahlian tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan karakter. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, dia bisa berbuat, terampil melakukan, mudah mengucapkan, mengerti, memahami adalah soal kecil.

d. Tujuan akhir

Pendidikan islam ini berlangsung sepanjang hidup, sehingga tujuan akhirnya ada pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa bisa mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman bisa mempengaruhinya. Karna

itulah pendidikan islam itu berlaku sepanjang hidup untuk meningkatkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang sudah dicapai. Tujuan akhir pendidikan islam itu bisa dipahami dalam firman allah QS Ali- Imran: 102 yang artinya: “wahai orang- orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar- benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim(menurut ajaran islam)”.

6. Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Anak-anak dengan segala potensi yang terpendam, perlu kita poles supaya benar-benar terbentuk kepribadian yang luhur. Anak akan baik dan buruknya tergantung lingkungan terdekat. Bisa jadi orang tua, keluarga, masyarakat, teman, dan masyarakat sekitar. Anak dianggap barang pasif yang tak punya kekuatan sehingga hanya bisa menerima apapun yang datang dari luar dirinya. Nabi Muhammad SAW mempunyai konsep konsep bahwa anak yang lahir di dunia ini sudah membawa bekal dan potensi yang populer dengan istilah fitrah. Orang tua hanya meneruskan dan mengelola potensi ini. Yang menjadi pertanyaan sekarang bagaimana cara kita menanamkan pendidikan Islam pada anak-anak kita.

Ada 5 pendekatan yang dalam penanaman nilai, yaitu *pertama* pendekatan penanaman nilai, *kedua* pendekatan perkembangan moral kognitif, *ketiga* pendekatan analisis nilai, *keempat* pendekatan klarifikasi nilai dan *kelima* pendekatan pembelajaran berbuat.

- a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Kehidupan manusia berbeda karna tempat dan waktu. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Karan setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karna itu, yang perlu diajarkan pada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir akti tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekata ini ada 2 hal yang utama. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*,

mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting diantara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Ada langkah-langkah analisis nilai yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan ini, sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait.
Mengumpulkan fakta yang berhubungan mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan.
- 2) Menguji kebenaran fakta yang berkaitan mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan.
- 3) Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan.
- 4) Merumuskan keputusan moral sementara mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara.

5) Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, tidak ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.³⁵

7. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum ialah alat pendidikan untuk meraih tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Karna itu pengenalan tentang arti asas, dan faktor-faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Dalam pengertian kurikulum terdiri dari arti sempit dan arti luas.

³⁵ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta, Nadi Pustaka, 2012), hlm 84-90.

Kurikulum dalam makna sempit ialah kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa buat memperoleh ijazah. Sebaliknya kurikulum dalam makna luas ialah semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah untuk para siswa untuk meraih tujuan pendidikan.³⁶

Kata“ Kurikulum” mulai diketahui sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih dua abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus webster tahun 1856. pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yang mana digunakan sebagai suatu alat yang membawa orang dari start hingga ke finish. Barulah pada tahun 1856 sebutan kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan sejumlah mata pelajaran disuatu akademi. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan 2 macam yaitu:

- a. Beberapa mata pelajaran harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan besar untuk mendapatkan ijazah tertentu.
- b. Beberapa mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan maupun jurusan.³⁷

Kurikulum ialah hasil belajar yang diniati, karena program belajar itu baru merupakan rencana, patokan, gagasan, I' tikad, rambu- rambu yang nantinya wajib dicapai, ataupun dimiliki para siswa, lewat proses pengajaran. Program belajar belum bisa mempengaruhi siswa apabila tidak dilaksanakan. Itulah

³⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 26-27.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 53.

sebabnya kurikulum sebagai program belajar tidak bisa dipisahkan dengan pengajaran.

Suatu kurikulum terdiri dari komponen- komponen yang terdiri dari tujuan isi, metode ataupun proses belajar mengajar dalam kurikulum sama- sama berkaitan bahkan masing- masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut komponen tujuan mengarah atau menampilkan suatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar.³⁸

Menurut Oemar Muhammad at- Toumy al- Syaibani kurikulum pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada biasanya. Oleh sebab itu ia mengatakan 5 ciri- ciri Kurikulum pendidikan Islam: *Pertama*, Menonjolkan tujuan agama serta akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, dan alatnya. *Kedua*, Meluas cakupannya dan merata kandungannya, bimbingan serta pengembangan terhadap seluruh aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, serta spiritual. *Ketiga*, Bersikap balance diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang hendak digunakan. *Keempat*, Bersikap menyeluruh dalam menata segala mata pelajaran yang dibutuhkan oleh anak didik. *Kelima*, Kurikulum yang disusun senantiasa disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.³⁹

Sedangkan fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam ialah; sebagai alat atau usaha buat meraih tujuan pendidikan yang di impikan. Sebagai organisasi belajar tersusun, disiapkan buat anak- anak sebagai salah satu konsumsi

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 54.

³⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 179.

pendidikan mereka. Selaku pedoman dalam mengendalikan kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagai pedoman dalam mengadakan supervisi berfungsi untuk orangtua supaya bisa ikut dan menolong usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya.⁴⁰

Al- Abrasy melansir dari Ibnu Kaldun membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan 2 tingkatan yaitu; tingkatan pemula(Manhaj Ibtida' i). Materi kurikulum pemula difokuskan pada pendidikan Al- Quran dan As- Sunnah, karna Al- Quran merupakan asal agama sumber bermacam ilmu pengetahuan dan asas penerapan pendidikan dan tingkatan atas(manhaj' Ali) kurikulum tingkatan ini memiliki 2 kulifikasi yaitu ilmu- ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syariah yang mencakup fiqh, tafsir, hadist. Setelah itu ilmu- ilmu yang diperuntukan untuk ilmu- ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, misalnya ilmu bahasa, ilmu matematika, ilmu mantiq.⁴¹

Kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis dan kontinu(berkesinambungan) disusun berlandaskan keterampilan, intelegensi dan mental peserta didik. Untuk itu sistem penjenjangan kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada kemampuan, pola, irama pertumbuhan dan kematangan mental peserta didik dan bobot materi yang diberikan tiap tingkatan adalah sebagai berikut: untuk tingkatan dasar(ibtida' iyah) bobot materi menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya permasalahan akidah(rukun iman) buat tingkatan menengah awal(tsanawiyah), bobot materi menyangkut pada materi yang

⁴⁰ Hdyant Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 17-19.

⁴¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 149-150.

diberikan pada jenjang dasar dan ditambah dengan argumen- argumen dari dalil naqli serta aqli.

Buat tingkatan menengah(Aliyah) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar dan menengah awal ditambah dengan hikmah-hikmah dan guna dibalik materi yang diberikan dan untuk tingkatan perguruan tinggi(Jami' iyah) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar, menengah awal, menengah keatas dan perguruan tinggi ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah serta filosofis.

8. Metode dan Proses Pembelajaran Islam

Dalam proses pembelajaran Islam, metode memiliki peran yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karna dengan metode akan jadi sarana yang bermakna dan aspek yang akan mengefektifkan penerapan pembelajaran. Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari 2 kosa kata, yaitu meta yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui, 65 sebaliknya dalam bahasa arab disebut Thariqat. Mengajar berarti menyajikan ataupun menyampaikan. Jadi metode mengajar berarti suatu cara yang wajib dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran supaya tercapai tujuan pengajaran.⁴²

Menurut Hasan Langgulung metode mengajar adalah cara ataupun jalan yang wajib dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran,⁴³ sedangkan Al-Syaibany menjelaskan kalau metode pembelajaran merupakan segala segi aktivitas yang terencana yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-

⁴² Ramayayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 77.

⁴³ *Ibid*, hlm 77.

kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri- ciri perkembangan peserta didiknya. Dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁴⁴

Dalam penggunaan metode- metode pendidikan Islam yang perlu dipahami ialah bagaimana seorang pendidik bisa menguasai hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terjadinya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT, Apabila metode dipandang selaku alat untuk meraih tujuan pendidikan, maka metode memiliki fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis serta monopragmatis. Bersifat polipragmatis bilamana metode menggunakan manfaat yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada situasi-situasi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada keadaan yang lain dapat digunakan membangun dan mengimplikasi bersifat tidak berubah-ubah, sistematis. Mengingat target metode yaitu manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam pelaksanaannya.⁴⁵

Arma' i Arif menjelaskan tentang metode- metode yang bisa dipakai dalam pendidikan pembelajaran Islam adalah sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Yang dimaksud ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru kepada kelas. Metode ini merupakan metode yang kerap dipakai

⁴⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 66.

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), hlm. 167.

oleh seorang guru dalam mengantarkan suatu modul pelajaran. Walaupun demikian kerap kali metode ceramah menemukan kritik dengan alasan metode ini cuma melibatkan para pesertanya minimum sekali, membosankan para peserta didik, penyajian data tidak memiliki catatan yang bisa dipakai seandainya mengulang kembali.⁴⁶

Metode ceramah ialah metode yang sangat banyak dipakai oleh pendidik. Perihal ini karna metode ceramah gampang dicoba tanpa banyak memerlukan bayaran serta bisa menciptakan beberapa materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula. Meski demikian metode ini juga memiliki kelemahan. Yakni peserta didik jadi pasif sebab komunikasi interaksi dan transaksi tidak terjalin, kadang- kadang peserta didik tidak mengenali keahlian masing- masing individu, sehingga dapat jadi yang pandai merasa meningkat pandai dan yang lemah merasa lebih lemah lagi. Metode ceramah di samping membosankan terutama untuk peserta didik terutama yang mempunyai keterampilan lebih. Juga kadang kala menjadikan peserta didik merasa benci kepada pendidik yang kurang lihai berbahasa yang baik.

Metode ini dipakai semenjak era para Nabi dan juga Rasulullah SAW. Metode ceramah merupakan metode yang sangat awal dilakukan, dalam mengantarkan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah yaitu peranan guru nampak lebih dominan,

⁴⁶ B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 20.

sedangkan siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.⁴⁷

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan permasalahan dan murid menanggapi. Dalam sejarah pertumbuhan Islam juga diketahui metode tanya jawab, karna metode ini kerap dipakai oleh para Nabi SAW dan Rasulullah dalam mengarahkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Metode ini termasuk metode yang sangat tua di samping metode ceramah, tetapi efektifitasnya lebih besar daripada metode lain. Karna dengan metode tanya jawab, penafsiran serta uraian bisa diperoleh lebih faedah. Sehingga seluruh bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran bisa dihindari semaksimal mungkin.⁴⁸

Metode tanya jawab digunakan sebagai upaya untuk meninjau pelajaran yang lalu, supaya siswa memusatkan lagi perhatian tentang jumlah kemajuan yang sudah dicapai, sehingga bisa melanjutkan pelajaran selanjutnya. Kebaikan penggunaan metode tanya jawab yaitu situasi kelas lebih hidup, bisa melatih keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, bisa membangkitkan kreativitas minat peserta didik supaya lebih aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran. Sebaliknya kelemahan dari metode tanya jawab yaitu metode ini banyak memerlukan waktu, khususnya apabila terjalin perbandingan yang susah dituntaskan

⁴⁷ Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, *Tarbiyah Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm.120.

⁴⁸ *Ibid.*, 120-121.

dan mungkin terjadi penyimpangan atas topik yang diberikan dan kurang pas dalam mencari kesimpulan ataupun inti pelajaran.⁴⁹

c. Metode diskusi

Secara universal, pengertian diskusi yaitu suatu proses yang mengaitkan 2 orang ataupun lebih. Berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling ganti informasi (information sharing), saling mempertahankan pendapat (self maintenance) dalam membongkar suatu permasalahan tertentu (problem solving).⁵⁰ Sebaliknya metode diskusi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu metode yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan bisa memunculkan penafsiran dan perubahan tingkah laku pada siswa.

Terdapat sebagian tentang yang perlu dicermati dalam memakai metode diskusi, antara lain yaitu persiapan atau perencanaan diskusi. Tujuan diskusi wajib jelas, supaya pengarahannya lebih terjamin. Peserta diskusi wajib penuh persyaratan tertentu dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri. Penentuan dan perumusan permasalahan yang hendak didiskusikan wajib jelas agar pengarahannya lebih terjamin. Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri. Penentuan dan perumusan permasalahan yang akan didiskusikan harus

⁴⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), hlm. 167.

⁵⁰ Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, *Tarbiyah Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 121.

jas waktu dan tempat diskusi harus pas, sehingga tidak akan berlarut-larut.⁵¹

d. Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan suatu metode penyajian pelajaran dengan uraian lisan diiringi perbuatan atau memperlihatkan suatu proses tertentu yang sesudah itu diikuti atau dicoba oleh siswa untuk melakukannya.⁵²

Terdapat beberapa petunjuk pemakaian metode demonstrasi dan eksperimen antara lain yaitu: Persiapan atau perencanaan, yaitu menetapkan tujuan demonstrasi dan eksperimen, siapkan alat-alat yang dibutuhkan.

Penerapan demonstrasi dan eksperimen, yaitu mengusahakan eksperimen dan demonstrasi bisa diiringi, diamati oleh seluruh kelas. Tumbuhkan perilaku kritis pada siswa sehingga ada tanya jawab serta diskusi tentang permasalahan yang didemonstrasikan, beri peluang tiap siswa buat mencoba sehingga siswa merasa percaya tentang kebenaran suatu proses buatlah evaluasi dari aktivitas siswa dalam eksperimen tersebut. Tindak lanjut demonstrasi dan eksperimen, adalah dengan membagikan tugas kepada siswa secara tertulis ataupun lisan. Dengan

⁵¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda, 1995), hlm. 72

⁵² M. Basyiruddin Usaman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 129.

demikian kita bisa menilai sejauh mana hasil demonstrasi dan eksperimen dimengerti oleh siswa.⁵³

9. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik ialah tenaga kependidikan yang berkualifikasi selaku guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan istilah yang sesuai dengan kekhususannya dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber informasi yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi informasi, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik di sini dapat memahami sampai di mana siswa butuh bimbingan dalam sesuatu keahlian khusus supaya dapat melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua membutuhkan guru yang sabar, fleksibel, mempunyai keahlian inter disipliner; kreatif dan pintar. Bukanlah mudah memenuhi peranan guru semacam itu.⁵⁴

Peserta didik dalam pendidikan Islam sering terikat dengan pemikiran Islam tentang hakikat manusia. Secara substantif, manusia mempunyai 2 dimensi, lahir (jasmaniah) serta batin (ruhaniyah). Keduanya ialah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua dimensi manusia tersebut didesain oleh Allah sebaik-baik model serta berpotensi besar buat dikembangkan. potensi yang dipunyai manusia bersifat educable; dapat dan harus dididik supaya tumbuh aktual. Bila seluruh kemampuan itu dididik dengan baik maka akan memungkinkan manusia

⁵³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda, 1995), hlm. 84.

⁵⁴ Abd. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 111.

mencapai tingkatan keahlian yang luar biasa. Kebalikannya, bila dibiarkan tanpa arah, manusia akan terbelakang.⁵⁵

Dari perihal tersebut, bisa kita ambil kesimpulan kalau peserta didik ialah subjek dan objek pendidikan yang membutuhkan bimbingan orang lain(pendidik) untuk menolong mengarahkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki tidak akan berkembang serta tumbuh secara maksimal tanpa bimbingan pendidik. Karna itu, pendidik butuh pemahaman secara konkrit tentang peserta didik. Untuk itu, butuh diperjelas beberapa diskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, akan tetapi mempunyai dunianya sendiri. Hal ini sangat berarti buat dimengerti supaya perlakuan terhadap mereka dalam proses pembelajaran tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang diajarkan, sumber bahan yang digunakan, dan lain sebagainya.
- b. Peserta didik ialah manusia yang mempunyai diferensiasi priodesasi pertumbuhan serta perkembangan. Penjelasan ini lumayan perlu untuk dikenal agar aktifitas pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan pada biasanya dilalui oleh peserta didik. Perihal ini sangat beralasan, karna kandungan keahlian peserta didik ditentukan oleh aspek usia dan periode pertumbuhan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.

⁵⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, PT Lki Printing Cemerlang: 2009), hlm. 59.

- c. Peserta didik ialah manusia yang mempunyai kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani ataupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan berikut merupakan kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa nyaman, harga diri, realisasi diri, dan sebagainya. Kesemua itu penting dimengerti oleh pendidik supaya tugasnya bisa dilakukan dengan baik.
- d. Peserta didik ialah makhluk Allah yang mempunyai perbandingan individual, baik yang diakibatkan oleh aspek pembawaan ataupun area di mana dia terletak. Hal ini butuh dimengerti karna menyangkut gimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam perilaku dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa wajib mempertaruhkan kepentingan salah satu pihak ataupun kelompok.
- e. Peserta didik ialah resultan dari 2 unsur utama, yakni jasmani dan rohani. Faktor jasmani mempunyai energi fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dicoba lewat proses pembelajaran. Sedangkan faktor rohaniah mempunyai 2 energi, yaitu daya pikir dan daya rasa. Untuk mempertajam daya pikir, maka proses pembelajaran sebaiknya ditunjukkan buat mengasah daya intelektualitasnya lewat ilmu- ilmu rasional. Ada pula buat mempertajam daya rasa bisa dicoba lewat pembelajaran akhlak serta ibadah. Konsep ini bermakna jika suatu proses pembelajaran Islam sebaiknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh. Singkatnya, pembelajaran Islam tidak hanya tidak hanya

mengutamakan pendidikan salah satu aspek saja, melainkan kedua aspek secara integral serta harmonis.

- f. Peserta didik ialah manusia yang mempunyai kemampuan(fitrah) yang bisa dibesarkan dan tumbuh secara dinamis. Disini tugas pendidik yaitu menolong meningkatkan dan memusatkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepas tugas kemanusiaannya.⁵⁶

Dari pengertian pendidik serta peserta didik diatas, bahwa pendidik memiliki peran besar terhadap pembelajaran Islam terutama dalam mentransfer keilmuan kepada peserta didik serta menanamkan nilai- nilai ke- Islaman. Sebaliknya peserta didik, yaitu orang yang belajar yang menerima pengetahuan dari guru/ pendidik, dan dia akan jadi individu yang seperti apa itu tergantung bagaimana yang telah diterima dari guru/ pendidik.

10. Lembaga Pendidikan Islam

Pada dasarnya, lembaga-lembaga pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, yang mana Allah berfirman dalam surat At-Tahrim 66:6 yang artinya: “hai Orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.....”

⁵⁶ Samsur Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hlm 48-50.

b. Sekolah (Madrasah)

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggungjawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan.

c. Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat ini dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari selepas sekolah dan di asuhan keluarga. Pendidikan yang diterima anak dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁵⁷

Dr. Asma Hasan Fahmi menambahi beberapa lembaga yang dipakai untuk proses pendidikan Islam, diantaranya:

a. *Al-Kuttab*

Munculnya lembaga *Al-Kuttab* dapat ditelusuri sampai kepada zaman Rosulullah SAW sendiri, yang mana berperan besar pada sejarah Islam pada ketika nabi memerintahkan para tawan perang (Badar) yang dapat menulis dan membaca untuk mengajar sepuluh anak-anak Madinah bagi setiap orang tawanan.

b. Masjid

⁵⁷ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta, Nadi Pustaka, 2012), hlm 41.

Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai madrasah yang berukuran besar pada masa-masa selanjutnya, yang mana merupakan tempat berhimpun kekuatan umat Islam baik dari segi fisik maupun mentalnya. Disamping tempat bersembahyang, masjid juga dipergunakan untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah Islamiah pada permulaan awal perkembangan Islam.

c. *Darul Hikam* dan *Darul Ilmi*

Darul hikam ini muncul pada waktu bercampurnya bermacam-macam bangsa dan peradaban pada masa kerajaan Abbasiyyah dan pada masa bangkitnya *Intellect* yang hebat yang telah mendorong orang-orang Islam pada waktu itu untuk memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan. Tujuan dari mendirikan lembaga ini adalah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu pengetahuan asing. Pada waktu itu telah diterjemahkan kitab-kitab asing dalam bahasa Arab. Lembaga ini mirip dengan universitas dewasa ini, dalam pengertian disana belajar belajar segolongan pelajar dari bermacam-macam ilmu pengetahuan secara mendalam dan pikiran yang bebas. Dengan adanya lembaga-lembaga ini menjadi faktor yang besar untuk mencapai tujuan ini.

d. Madrasah

Madrasah sangat diperlukan keberadaannya sebagai tempat murid-murid menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis. Karna sebab-sebab madrasah didirikan adalah karena masjid-masjid telah di penuh halaqah-halaah dari para guru dan murid-murid yang semakin

berdesakan sehingga mengganggu orang-orang yang sedang bersembahyang dari satu segi, dan dari segi lain yaitu karena pesatnya berkembangnya kegiatan penterjemahan buku-buku bahasa asing.

e. *Al-khowanik, Azzawaya*

Lembaga ini lebih banyak menyerupai *monastery* (biara) dan *hermitage* (pertapaan), karna pelajar-pelajar mengasingkan diri mereka untuk belajar dan beribadat di lembaga-lembaga ini, biasanya disediakan untuk orang *mystics* atau orang yang bertasawuf.

Adapun *Azzawiyah* menyerupai *khanqah* (pemandokan) dari segi tujuan. Akan tetapi *Zawiyah* ini lebih kecil dari *khanqah* dan dibangun untuk orang-orang tassawuf yang fakir supaya mereka dapat belajar dan beribadat. Pada umumnya *Zawiyah* ini lebih dikenal dengan nama syekh yang terkenal dengan banyak ilmunya dan takwanya.

f. *Al-Bimaristan*

Orang-orang Islam mendirikan *Al-Bimaristan* untuk mengobati orang-orang sakit dengan cara gratis dan untuk mempelajari ilmu kedokteran secara praktis.

g. *Hala Qotub Dar* dan *Al-Al-Ijtima'at Al-Ilmiyah*

Salah satu ciri dari sistem pendidikan Islam ini ialah mudah dan elastis dan sebagai bukti untuk itu ialah adanya *Halaqatuddars* dan *Ijtima'at al Ilmiyah* yang mana bertujuan meyebarkan ilmu. Halaqah ini merupakan salah satu cara yang penting untuk menyebarkan ilmu pengetahuan.

h. *Duwarul Kutub*

Duwarul Kutub (perpustakaan-perpustakaan) yang besar yang memegang peranan penting dalam mensukseskan tugas-tugas lembaga pendidikan dalam bentuk yang lebih sempurna, dan juga membantu berlangsungnya pelajaran, prestasi, penelitian perorangan serta memudahkan cara memperoleh pendidikan bagi orang banyak.

i. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yaitu lembaga pendidikan pesantren. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung nilai keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia, sebab lembaga ini serupa dengan lembaga yang ada pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkan.⁵⁸

11. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan Pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santri-an yang berarti tempat para santri. Kata *santri* sendiri *shastri* yang artinya murid atau *melek huruf*.⁵⁹ Mengenai asal usul kata “Santri” banyak pendapat tentangnya, Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa Profesor Johns berpendapat, istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil, “Sastri” yang beraarti guru mengaji, sedangkan C. C. Berg berpendapat bahwa “Santri” berasal dari bahasa India “Shastri” yang berarti orang yang tahu buku-

⁵⁸ *Ibid.*, 42-47.

⁵⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19.

buku suci atau buku-buku agama. Robson berpendapat, kata “Santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti orang tinggal di rumah miskin atau bangunan secara umum.⁶⁰

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian yang diturunkan dari kata Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.⁶¹ Berdasarkan pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Secara istilah, banyak tokoh mendefinikan pesantren secara beragam. Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

- 1) Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.20.

⁶¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 62.

berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi dampak modernisasi.⁶²

- 2) Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Pengertian ini mengacu pada tempat dimana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan memperoleh pengetahuan.⁶³Selain memberikan pengertian pesantren sebagai tempat, Abdurrahman Mas'ud juga memberikan definisi bahwa pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, murid serta fasilitas dan tempat belajar mengajar.⁶⁴
- 3) Muhaimin mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat belajar santri sekaligus tempat berkumpul dan bertempat tinggal.⁶⁵

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

⁶³ Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 17.

⁶⁴ Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM (ed.) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),hlm.31

⁶⁵ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 1.

- 4) Menurut Karel A. Steenbrink, pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum yang khas.⁶⁶
- 5) Menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga tradisional Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁶⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berfungsi untuk melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan sistem kurikulum dan karakteristik pola pendidikannya yang khas. Bisa juga mengambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kiai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam memperoleh kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b. Unsur-Unsur Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih

⁶⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 15

⁶⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.6.

mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Ada kiai yang mengajar dan mendidik
- b. Ada santri yang belajar pada Kiai.
- c. Ada masjid, dan
- d. Ada pondok atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri.
- e. Pengajaran kitab-kitab klasik.⁶⁸

Unsur-unsur di atas menjelaskan perbedaan dan karakteristik yang hanya dimiliki pesantren. Lima unsur yang telah diterangkan di atas tersebut merupakan unsur spesifik yang hanya dimiliki pesantren dan menjadi identitas pembeda antara pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam pesantren sekurang-kurangnya terdapat unsur-unsur: kyai yang mengajar dan menjadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan tempat dimana sholat berjamaah ditunaikan, dan asrama sebagai tempat tinggal santri serta kitab-kitab klasik yang dipakai sebagai materi pembelajaran di pesantren.⁶⁹

⁶⁸ Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.63

⁶⁹ Unsur-unsur di atas menjelaskan perbedaan dan karakteristik yang hanya dimiliki pesantren. Lima unsur yang telah diterangkan di atas tersebut merupakan unsur spesifik yang hanya dimiliki pesantren dan menjadi identitas pembeda antara pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam pesantren sekurang-kurangnya terdapat unsur-unsur: kyai yang mengajar dan menjadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan tempat dimana sholat

c. Tipologi Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem *madrasi*, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya. Berbagai pola pesantren telah diklasifikasikan, baik dari sudut pandangan kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren. Tujuannya tidak lain adalah untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum. Di bawah akan dijelaskan tipologi Pesantren menurut beberapa pendapat.

1) Tipologi Pesantren menurut Kemenag RI

Secara umum pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu sebagai berikut :

a) Pesantren Tipe A

Para santri belajar dan menetap di pesantren, kurikulum tidak tertulis secara eksplisit melainkan memakai *hidden curriculum* (benak kyai), pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan, dan lain sebagainya) dan tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.

berjamaah ditunaikan, dan asrama sebagai tempat tinggal santri serta kitab-kitab klasik yang dipakai sebagai materi pembelajaran di pesantren.

b) Pesantren Tipe B

Bercirikan para santri tinggal dalam pondok/pesantren, pembelajaran menggunakan perpaduan pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah, terdapatnya kurikulum yang jelas dan memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah (madrasah).

c) Pesantren Tipe C

Bercirikan pesantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri, para santri belajar di madrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dengan pesantren, waktu belajar di pesantren biasanya malam/siang hari jika para santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka di pesantren) dan pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.⁷⁰

2) Tipologi pesantren menurut Qodri Abdillah Azizy Mengelompokkan pesantren menjadi lima tipe, yaitu:

a) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, PT Agama Islam) maupun yang memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, PT Umum).

b) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak

⁷⁰ Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: 2003), hlm. 18.

menerapkan kurikulum nasional.

- c) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah
- d) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.
- e) Pesantren yang mulai belakangan berkembang adalah pesantren yang digunakan sebagai asrama mahasiswa atau pelajar sekolah umum.⁷¹

3) Tipologi Pesantren menurut Ridwan Nashir

Ridwan Nashir mengelompokkan pesantren menjadi lima, yaitu:

a) Pesantren salaf

Pesantren yang di dalamnya masih terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal.

b) Pesantren semi berkembang

Pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90 persen agama dan 10 persen pendidikan umum.

c) Pesantren berkembang

Pesantren semi berkembang, hanya saja lebih variatif, yaitu 70 persen ilmu agama dan 30 persen ilmu umum.

d) Pesantren modern

⁷¹ Qodri Abdillah Azizy, "Kata Pengantar" dalam Ismail SM (ed.) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.viii.

Seperti pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, sampai Perguruan Tinggi dan dilengkapi dengan takhasus (pendidikan khusus) bahasa Arab dan bahasa Inggris.

e) Pesantren ideal

Sama seperti pesantren modern, tetapi lembaga pendidikannya lebih lengkap terutama dalam bidang ketrampilan, baik meliputi teknik, perikanan, peternakan, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menghilangkan ciri khas pesantren⁷²

Pembagian tipologi pesantren yang terus berubah dan berkembang menandai perkembangan yang dialami pesantren juga kian pesat.

d. Fungsi dan Peranan Pesantren

Berikut adalah beberapa fungsi dan peranan pesantren:

- 1) Lembaga yang mengembangkan nilai moral-spiritual sebagai pertahanan budaya.

Bercirikan tetap bersandar pada nilai ajaran dasar Islam. Semangat inilah yang menjadikan dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar.

- 2) Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam. Sebagai

⁷² Ridwan Nashir, *Mencari Format Tipologi Pendidikan Ideal: Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 87-88.

lembaga pendidikan berpotensi dan memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Kekhasan itu lahir karena produk kombinasi antara budaya local dan nilai-nilai keislaman sebagai panduan.

3) Lembaga Dakwah Islam

Dalam pesantren, dakwah Islam yang diformulasikan dalam kalimat “*Amr al-ma’ruf wa an-nahy al-munkar*” tidak melulu hanya sebatas kata, namun melalui perbuatan. Pesantren terbukti berhasil menjalankan misi Islam, sebagai lembaga pendidikan, budaya, sosial kemasyarakatan dalam dunia Islam.

4) Lembaga Sosial Kemasyarakatan

Pesantren juga memiliki peranan dan potensi dalam menggerakkan dan mengembangkan social kemasyarakatan bagi lingkungan pesantren dan sekitarnya. Secara etis maupun historis pesantren di bawah otoritas seorang kiai selama ini selalu menjadi rujukan atau model bagi masyarakat, entah itu dalam aspek keagamaan, ekonomi masyarakat, sosial dan moral.⁷³

Senada juga dengan yang disampaikan di atas, pesantren memiliki tiga fungsi utamanya, yaitu *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*) dan *ketiga*, sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of*

⁷³ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 16-20.

development).

e. Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan elemen atau unsur terpenting dalam proses belajar mengajar. Kurikulum disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan masyarakat, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan satuan pendidikan masing-masing.⁷⁴

Unsur-unsur yang harus ada dalam kurikulum paling tidak menyangkut empat hal, yaitu: tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu sendiri, materi pelajaran atau berisi informasi, data atau aktifitas yang kemudian dimasukkan ke dalam silabus, metode atau tata cara yang digunakan guru untuk mengajar atau memotivasi hingga berhasil membawa siswa ke arah yang ingin dituju kurikulum serta evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian belajar siswa maupun menilai kurikulum apakah sesuai dengan perencanaan atau tidak.

Ketika *term* kurikulum disinggung dalam pesantren, tentulah sebuah tema yang asing, meskipun semua orang mengetahui bahwa dalam pesantren unsur-unsur atau substansi yang ada dalam kurikulum telah direalisasikan. Dalam pesantren kita mengenal kitab kuning yang mewakili materi pelajaran, ada metode *sorogan* juga *bandongan* sebagai beberapa metode klasik yang masih dipakai di pesantren.

⁷⁴ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm. 121-122.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literature-literatur, catatan-catatan yang berkaitan dengan objek kajian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data⁷⁵, dalam penelitian ini adalah karya tulis Gus Dur berupa makalah-makalah, artikel-artikel yang banyak terbit di media massa dan berkesesuaian dengan tema yang diangkat.

Bersumber juga pada data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,⁷⁶ dalam penelitian ini berupa telaah peneliti dari sumber tambahan yang mendukung penelitian ini baik dari buku-buku berisi pemikiran Gus dur yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam maupun tentang pemikiran beliau yang lainnya, buku-buku tentang konsep pendidikan, buku-buku pendidikan Islam, jurnal-jurnal, majalah dan publikasi lainnya.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 225

⁷⁶ *Ibid*

C. Seleksi Sumber

1. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah

- a. Abdurrahman Wahid. 1998. *Tabayun Gus Dur:Pribumi Islam*, Ed. M. Saleh Isre. Yogyakarta:LkiS.
- b. Abdurrahman Wahid. “*Principles of Pesantren Education*” (1988), dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta:P3M).
- c. Abdurrahman Wahid. 2001. ”*Manfaat Koperasi bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam*” (1976), dalam Hairus Salim H.S., *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- d. Abdurrahman Wahid. , *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren* (1978), dalam *Bunga Rampai Pesantren*
- e. Abdurrahman Wahid. ” *Pesantren Sebagai subkultur*”, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 1983)
- f. Abdurrahman Wahid. 1999 “*Pesantren Masa Depan*”, Bandung: Pustaka Hidayah.
- g. K.H Abdurrahman Wahid. 2010. *Menggerakkan Tradisi; Esay-esay Pesantren*. Yogyakarta:LkiS.
- h. K.H Abdurrahman Wahid. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.

- i. K.H Abdurrahman Wahid. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- j. Dan karya tulis Gus dur namun tidak atau belum diterbitkan berupa makalah- makalah, artikel-artikel yang banyak terbit di media massa dan berkesesuaian dengan tema yang diangkat.

2. Data Sekunder

Buku-buku yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku terkait dengan konsep pendidikan Islam Gus dur dan buku-buku yang menunjang baik yang berkaitan konsep pendidikan Islam pemikiran secara umum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasar pada tehnik kualitatif berupa studi literatur, yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek kajian yang diteliti.⁷⁷ Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang dieproleh terutama segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara data yang satu dengan yang lainnya.
2. *Organizing*, yaitu pengaturan data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada.

Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutaterhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah,

⁷⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 368.

teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah⁷⁸.

E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini dengan metode konten analisis; untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya⁷⁹ serta mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.⁸⁰

Adapun tahapan analisis isi yang peneliti dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan.
2. Menyusun kerangka pemikiran.
3. Menyusun perangkat metodologi.
4. Analisis data.
5. Interpretasi data.⁸¹

⁷⁸ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, Alih Bahasa Farid Wajidi, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 15.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 15.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

⁸¹ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. GRafindo Raja Persada, 2004), hlm. 139-140.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Gus Dur

1. Masa Kanak-Kanak Gus Dur

Abdurrahman “Addakhil” demikian nama lengkapnya, secara leksikal, “Addakhil” berarti “Sang Penakluk”, sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orang tunya, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata Addakhil tidak cukup dikenal dan diganti nama “Wahid”, Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur, Gus adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak Kyai Ynag berarti “abang” atau “Mas”.

Gus dur adalah putera pertama ari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang JawaTimur pada tanggal 4 Agustus 1940. Secara enetik Gus Dur adalah keturunan “ Darah Biru”. Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim adalah putra K.H. Hasyim Asy’ari pendiri Jam’iyah Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi massa Islam terbesar di Indoensia dan pendiri pesantren Tebu Ireng Jombang. Ibundanya, Ny. Hj. Sholehah adalah putri pendiri pesantren Denanyar Jombang, K.H. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU, yang menjadi Rais ‘Aam PBNU setelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus dan tokoh bangsa Indonesia.

Kehadiran anak bernama Gus dur ini sangat membahagiakan kedua orangtuanya, karena ia adalah anak laki-laki dan anak pertama. Ia dipenuhi oleh

optimisme seorang ayah. Ini bisa terlihat dari pemberian nama Abdurrahman Ad Dakhil, terutama kata Ad Dakhil merujuk dari nama pahlawan dari Dinasti Umayyah yang secara harfiah artinya “Sang Penakluk”

Pada tahun 1949, ketika clash dengan pemerintahan belanda telah berakhir, ayahnya diangkat menteri agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya . tamu-tamu yang terdiri daripada tokoh dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai dirumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi menteri Agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Gus Dur. Secara tidak Langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan politik. Yang didengar dari kolega ayahnya yang sering mangkal di rumahnya.

Sejak masa kanak-kanak, ibunya telah ditandai berbagai isyarat bahwa Gus Dur akan mengalami garis hidup yang berbeda dan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap NU. Pada bulan April 1953 Gus Dur pergi bersamanya mengendarai mobil ke daerah Jawa Barat untuk meresmikan Madrasah baru. Disuatu tempat disepanjang pegunungan antara Cimahi dan Bandung, mobilnya mengalami kecelakaan. Gus Dur bisa diselamatkan, akan tetapi ayahnya meninggal, kematian ayahnya membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupannya.

Dalam kesehariannya, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu ia juga aktif berkunjung keperpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun Gus dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel dan buku-buku yang agak serius.

Karya-karya yang dibaca oleh Gus Dur tidak hanya cerita-cerita, utamanya cerita siat dan fiksi, akan tetapi wacana tentang filsafat dan dokumen-dokumen manca negara tidak luput dari perhatiannya.

Menjelang kelulusanya di Sekolah Dasar, Gus Dur memenangkan lomba karya tulis (mengarang) sewilayah kota Jakarta dan menerima hadiah dari pemerintah. Pengalaman ini menjelaskan bahwa Gus Dur telah mampu menuangka gagasan/ide-idenya dalam sebuah tulisan. Karena wajar jika pada masa kemudian tulisan-tulisan Gus dur menghiasi berbagai media massa. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, Gus Dur dikirim orang tuanya untuk belajar di Yogyakarta. Pada tahun 1953 ia masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan, sambil mondok di pesantren Krapyak. Sekolah ini meskipun di kelola Gereja Katolik Roma, akan tetapi sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Disekolah ini pula pertama kali Gus Dur belajar Bahasa Inggris. Hingga ia menguasai Bahasa Inggris dengan baik dan dapat membaca tulisan dalam baha Perancis dan Belanda. Karena merasa terkekang hidup dalam dunia pesantren, akhirnya ia minta di pindahkan ke kota dan tinggal di rumah Haji Junaidi, seorang pemimpin lokal Muhammadiyah dan orang yang berpengaruh di SMEP. Kegiatan rutинnya, setelah shalat subuh mengaji pada K.H. Ma'sum Krapyak, siang hari sekolah di SMEP, dan pada malam hari ia ikut berdiskusi dengan Haji Junaidi dan anggota Muhammadiyah lainnya.

Ketika menjadi siswa sekolah lanjutan pertama tersebut, hobi membacanya semakin mendapat tempa. Gus Dur, misalnya, didorong oleh gurunya untuk menguasai Bahasa Inggris, sehingga dalam waktu satu-dua tahun

Gus Dur meng habiskan beberapa buku dalam bahasa Inggris. Selain belajar dengan membaca buku berbahasa Inggris, untuk meningkatkan kemampua bahasa Inggrisnya sekaligus untuk menggali informasi, Gus Dur aktif mendengarkan siaran lewat radio Voice of America dan BBC London.

Sebagai seorang remaja, Gus Dur mulai memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua orang pemikir penting bagi sarjana-sarjan mengenal Islam pada zaman pertengahan. Pada saat yang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Karl Marx dan *'What is To Be Done'* karya Lenin. Kedua buku ini mudah di peroleh di negeri ini ketika Partai komunis di Indonesia membuat kemajuan besar. Ia juga banyak tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infatile Communism* dan dalam *Little Red Book*. Dari paparan ini tergambar dengan jelas kekayaan informasi dan keluasan Gus Dur.

Setamat dari SMEP Gus Dur melanjutkan belajarnya di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Pesantren ini diasuh oleh K.H. Chudhari, sosok kyai yang humanis, saleh dan guru dicintai. Kyai Cudhari inilah yang memperkenalkan Gus Dur dengan ritus-ritus sufi dan menanamkan praktek-praktek ritual mistik. Dibawah bimbingan kyai ini pula, Gus Dur mulai mengadakan siarah kek kuburan-kuburan keramat para wali d Jawa. Pada saat masuk ke pesantren ini, Gus Dur membawa seluruh koleksi buku-bukunya, yang membuat santri-santri lain terheran-heran. Pada saat ini pula Gus Dur telah mampu menunjukkan kemampuannya dalam berhumor dan berbicara.

Setelah menghabiskan dua tahun di pesantren Tegalrejo, Gus Dur pindah kembali ke Jombang, dan tinggal di pesantren Tambak Beras. Saat itu usianya mendekati 20 tahun, sehingga di pesantren milik pamannya, K.H. Abdul Fatah, ia menjadi seorang ustadz dan menjadi ketua keamanan. Pada usia 22 tahun Gus Dur berangkat ke tanah suci, untuk menunaikan ibadah haji. Yang kemudian diteruskan ke Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar pada bulan November 1963 atas beasiswa dari Departemen Agama.

Pertama kali sampai di Mesir, ia merasa kecewa karena tidak dapat langsung masuk dalam Universitas al-Azhar, akan tetapi harus masuk Aliyah (semacam sekolah kesiapan). Di sekolah ia merasa bosan, karena harus mengulang mata pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan kebosanan, Gus Dur sering mengunjungi perpustakaan dan pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku dimana ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki.

Terdapat kondisi yang menguntungkan saat Gus Dur berada di Mesir, di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasr, seorang nasionalis yang dinamis, Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat mendapat perlindungan yang cukup. Pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak ia masuk dalam *Departement of Religion* di Universitas Bagda sampai tahun 1970. Selama di Bagdad Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan di Mesir. Di kota seribu satu malam ini Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Pada tahun

yang sama ia kembali bersentuhan dengan buku-buku besar karya sarjan orientalis Barat. Ia kembali menekuni hobinya secara intensif dengan membaca hampir semua buku yang ada di Universitas.

Diluar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri jamaah tarekat Qadiriyyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Disinilah Gus Dur menemukan sumber spritualitasnya. Kondisi politik yang terjadi di Irak, ikut mempengaruhi perkembangan pemikiran politik Gus Dur pada saat itu.

2. Perjalanan Karir Gus Dur

Sepulangnya dari pengembaraan mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, tokoh muda ini bergabung Fakultas Ushuludin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian ia menjadi sekretaris pesantren Tebu Ireng, dan pada tahun yang sama Gus Dur mulai menjadi penulis, ia kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak. Djohan Efendi, seorang intelektual terkemuka pada masanya, menilai bahwa Gus Dur adalah seorang pencerna, mencerna semua pemikiran yang dibacanya, kemudian diserap menjadi pemikirannya tersendiri.

Pada tahun 1974 Gus Dur diminta pamannya, K.H. Yusuf Hasyim untuk membantu Pesantren Tebu Ireng Jombang dengan menjadi sekretaris. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan menjadi nara sumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri.

Selanjutnya Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.

Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula ia merintis Pesantren Ciganjur. Sementara pada awal tahun 1980 Gus Dur dipercaya sebagai wakil katib syuriah PBNU. Di sini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku, dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelu dengan dunianya, baik dilapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman.

Pada tahun 1984 Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall wa al-aqdi* yang diketuai K.H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali di kukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krpyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden RI ke-4. Meskipun sudah menjadi presiden, ke-nyeleneh-an Gus Dur tidak hilang, bahkan semakin diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Dahulu, mungkin hanya masyarakat tertentu, khususnya kalangan nahdliyin yang merasakan kontroversi gagasannya.

3. Karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid

Ditemukan ada 493 tulisan Gus Dur sejak awal 1970-an hingga awal tahun 2000. Hingga akhir hayatnya (2009), bisa jadi telah lebih dari 600 buah tulisan Gus Dur. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu di

klasifikasikan kedalam delapan bentuk tulisan, yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, ontology buku, artikel, kolom, dan makalah. Adapun rincian sebagai berikut:

- a. Buku (12 buku)
- b. Buku Terjemahan (1 buku Bersama Wahid Hasyim)
- c. Kata Pengantar Buku (20 buku)
- d. Epilog Buku (1 buku)
- e. Artikel (41 buku)
- f. Antologi Buku (263 buku diberbagai majalah, surat kabar, jurnal, dan media massa)
- g. Kolom (105 buku di berbagai majalah)
- h. Majalah (50 buku, sebagian besar tidak dipublikasikan).⁸²

Gus dur tidak sekedar membuat pernyataan dan melkukan aksi-aksi sosial politik, kebudayaan, dan pemberdayaan masyarakat sipil belaka, tetapi juga merefleksikannya kedalam tulisan, baik dalam artikel, kolom, majalah, maupun kata pengantar buku. Sebagian tulisan tersebut belakangan diterbitkan dalam bentuk buku. Hanya saja, karena buku-buku yang diterbitkan itu dalam bentuk bunga rampai tanpa ada rekonstruksi dari Gus Dur, kesan ketidakutuhan bangunan pemikiran tidak bisa dihindari. Akan tetapi, barangkaili itulah cermin latar intelektual Gus Dur yang bukan berasal dari tradisi akademik (sekolah modern) yang setiap tulisan harus terikat dengan suatu metodologi dan referensi formal.

B. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

⁸² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 74.

seluruh institusi yang terorganisasi tentu harus mempunyai manajemen yang bagus dan harus mempunyai tujuan yang bermutu. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan regenerasi yang siap untuk bersaing kompetitif, begitu pula dengan adanya Pendidikan Islam perlu adanya pembenahan disegala lini serta modernisasi system secara secara kelembagaa, supaya mampu mencetak manusia-manusia untuk menjadi pemimpin di masa mendatang, bukan kemudian menjadi robot0robot pencetak uang yang mampu dikendalikan oleh penguasa yang zalim. Tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hak yang mutlak adanya. Hal ini karna pendidikan Islam adalah wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya sehingga akan tampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam identic dengan tujuan Islam walaupun hal tersebut masih mengandung kontroversial di kalangan para ahli pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh H.A.R. Gibb dalam bukunya Jalaludin yang berjudul *Teologi Pendidikan*, pendidikan itu tidak hanya berpandangan pengajaran agama saja. Menurutnya, Islam bukan hanya system teologi saja yang harus mengembagkan aspek ubudiyah, melainkan juga memuat suatu system perdaban yang lengkap yang mengandung aturan segala hal, termasuk aspek muamalahnya.⁸³

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (pendewasaan), baik secara akal, mental,

⁸³ Jalaludin Rahkhmat, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 91-92.

maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliqnya dan sebagai khalifah di alam semesta. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat sebagai tujuan akhir pendidikan. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, yaitu sebagai proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik. Namun, seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemerosotan. Bahkan, dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif.

Dengan demikian, mari kita telaah Kembali konsep dan tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia. Pada tataran humanistic, manusia terdiri dari beberapa elemen dalam perspektif Al-Quran. Pertama, manusia itu adalah *al-basar*, yaitu sebagai makhluk biologis yang berarti manusia terdiri dari unsur materi sehingga menampilkan sosok dalam bentuk sosok material. Kedua, manusia adalah makhluk *al-insan*. Artinya, manusia adalah makhluk pelupa, kata *al-insan* cenderung mengartikan bahwa manusia adalah makhluk individu yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara fisik dan juga potensi untuk tumbuh dan berkembang secara mental spiritual. Ketiga, *an-nas* secara umum dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk social, diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, yang kemudian berkembang menjadi masyarakat, suku, dan bangsa. Keempat, manusia adalah *bani Adam*, dalam konteks ayat-ayat Tuhan, sebagai mana diingatkan Allah dalam surat Al-A'raf ayat 26-27 yang artinya "*Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali*

kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surra, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Disini Bani Adam dingatkan untuk memakai pakaian yang menutup aurat dan pakaian yang terbaik adalah pakaian takwa kepada Allah SWT. Hal tersebut merupakan bagian dari kekuasaan Tuhan. Manusia yang masih keturunan Adam supaya tidak tergoda oleh godaan-godaan syaitan. Kelima, *Abdullah*, yang berarti abdi atau hamba Allah yang selalu tunduk dan patuh atas segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya. Pada hakikatnya, semua makhluk di muka bumi ini adalah hamba Allah dan semuanya yang memiliki adalah Allah SWT. Keenam, *khalifah Allah*, manusia oleh Allah diciptakan dalam rangka menjadikannya sebagai seorang khalifah/wakil Tuhan di muka bumi untuk melanjutkan misi Tuhan mengelola tata kehidupan yang lebih baik sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

“Ingatlah kepada Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, ‘mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apay ag tidak kamu ketahui.”

Manusia dijadikan sebagai seorang khalifah di muka bumi bukan berarti tidak punya maksud dan tujuan. Namun, hal tersebut dalam rangka menjadikan makhluk yang paling sempurna itu senantiasa menjaga, mengelola, dan menembangkan segala ciptaan Tuhan di atas alam semesta ini.

Dari beberapa konsep yang telah dipaparkan diatas tentang peran manusia, peran, fungsi, dan tujuan pendidikan Islam sangat dominan untuk menjadikan

manusia yang siap menjadi generasi penerus tata kehidupan yang lebih baik. Secara formalis dan-eksternal, pendidikan Islam mempunyai peran besar untuk membentuk manusia paripurna. Maka dari itu, kekuatan interpretasi manusia membaca ayat-ayat yang tersirat terhadap Al-Quran sebagai landasan dasar dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, harusnya mampu menciptakan konsep tujuan pendidikan Islam sesuai perkembangan zaman karena dengan kekuatan interpretasi manusia itulah kemajuan dalam dunia pendidikan tercapai. Oleh karena itu, pendidikan islam haruslah mampu mengembangkan beberapa konsep dalam tujuan pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.

1. Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme⁸⁴

Telad dijelaskan sebelumnya, ada beberapa kualifikasi dalam dunia pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam pada zaman klasik. Pendidikan Islam pada zaman klasik dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dengan system pembelajaran yang langsung diajarkan oleh nabi, baik secara individual maupun secara kelompok. Kedua, zaman pertengahan. Pada zaman ini pendidikan Islam sudah mulai berkembang. Pada zaman ini dikembangkan oleh para *tabi'it-tabi'in*, tokoh pemrakarsa dalam dunia pendidikan Islam pada waktu itu adalah Ibnu Maskawih. Ketiga, zaman

⁸⁴ Neomodernisme adalah suatu gerakan yang progresif dan dinamis dalam pemikiran Islam yang timbul dari modernism Islam. Akan tetapi, neomodernisme mengajukan argumen juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Neomodernisme mengajukan argument bagi diterimanya pendekatan yang bersifat holistic terhadap ijtihad. Ia mengambil informasi dari pengetahuan klasik dan juga pemikiran kritis “barat” modern dengan maksud untuk dapat melihat pesan utuh Al-Quran dan penerapannya dalam masyarakat modern. Aliran ini juga mengajukan argument bagi suatu pemahaman Islam yang progresif dan liberal, yang menerima pluralism masyarakat modern. Ia mencoba membentuk masyarakat menjadi lebih islami lewat jalur pendidikan. Untuk lebih detailnya. Lihat gerg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta:LkiS, 2010), hlm. Xxi.

modern, pada zaman modern, dunia pendidikan Islam mulai berkembang pesat. Hal ini tidak lepas dari derasnya perkembangan kultur yang ada. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang populer di Indonesia adalah Hsan Langgulung.

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana ditransformasi dari Al-Quran dan Hadis adalah sebagai berikut:⁸⁵

- a. Pendidikan Islam bertujuan membangun kepribadian seorang Muslim dan hamba Allah yang saleh dalam mengemban misi utamanya, yaitu beribadah.
- b. Pendidikan mengantarkan manusia agar siap dan mampu menunaikan kedudukannya sebagai khalifah yang disertai amanah *qiyadiah* (kepemimpinan) manusia ketingkat dunia.
- c. Pendidikan Islam bertujuan membangun masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*) dengan misi amar ma'ruf nahi mungkar.
- d. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik menjadi umat yang adil, dengan misi menjadi saksi terhadap perilaku dan peradaban bang-bangsa di dunia.

Al-Quran dan hadis sebagai sumber utama adanya pendidikan Islam tidak lepas dari peran manusia untuk menerjemahkan kerangka universal Al-Quran. Hal tersebut sudah dilakukan oleh salah satu tokoh pembaharu di Indonesia, yaitu Gus Dur. Seorang cendekiawan Muslim, ulama, dan politisi yang humoris ini berusaha membangun paradigma klasik menuju pradigma modern

⁸⁵ Amang Syafruddin, *Muslim Visioner (Hidup Dengan Al-Fatihah)* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 176.

dengan tujuan menyatukan umat yang berbeda-beda keyakinan, agama, ras, suku, kultur, dan yang selalu membela kaum minoritas. Tentu hal ini juga terintegrasi dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Dalam perjalanan historisnya, pesantren muncul sejak awal abad Hijriah. Hingga masa-masa paling akhir dari imperium Usmaniyah di Turki pada awal abad ke-20. Sampai kini keberadaan pesantren masih sedemikian penting dalam pemberdayaan masyarakat.⁸⁶

Bagi Gus Dur, pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu tradisional dan modern. Pemikiran tersebut tidak lepas dari perkembangan intelektual Gus Dur yang dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern. Gus Dur berusaha mensistendikan kedua pendidikan ini, yaitu pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam.⁸⁷ Gus Dur berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran Barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga sintesis tersebut menghasilkan neomodernisme untuk melihat pesan utuh Al-Quran.

Gus Dur dalam perjalanan intelektualnya sering mengundang kontroversi terhadap pemikirannya. Hal tersebut tidak lepas dari kerangka berpikirnya

⁸⁶ Khamami Zada dan A. Fawaid Sjadzali. *Nahdatul Ulama (Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan)* (Jakarta: PT. Kompas media Nusantara, 2010), hlm. 86.

⁸⁷ Greg Barton, *Biorafi Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 138.

tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terus diperjuangkan demi tegaknya sebuah keadilan, bahkan Gus Dur tidak segan-segan mengkritisi dinamika pendidikan yang cenderung formalis saja, sementara pendidikan pesantren yang berbasis Islam Kurang dihargai.

Disisi lain menurut Gus Dur, system pendidikan nasional juga harus diubah dengan pendidikan berbasis masyarakat. “Karna system pendidikan kita sekarang hanya sebatas formal. Orang tidak punya ijazah tidak dipakai, padahal banyak warga masyarakat yang tidak berijazah, tapi memiliki kemampuan. Pemasuk pendidikan pesantren yang sudah sekian tahun mangaji tapi tidak pernah dihargai,” paparnya. Di samping itu, pendidikan etika dan moral saat ini seakan diabaikan. Dengan demikian, banyak sarjana dengan berbagai gelar, tapi tidak memiliki etika dan moral. “Bahkan gelar doctor pun diperjual belikan” katanya seraya menambahkan, dalam pendidikan berbasis masyarakat, segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai Bersama.

Apabila telaah, kemampuan Gus dur dalam menelaah perkembangan masyarakat begitu cukup tajam, khususnya pada aspek pendidikan, tentu pemikiran Gus Dur dalam pendidikan Islam yang termanifestasikan pada pesantren yang juga mempunyai potensi untuk dihargai, artinya hak-hak minoritas betul-betul diperjuangkan dalam koridor kemaslahatan umat.

Menjelang akhir dasawarssa 1970-an, beberapa pengamat mulai menggunakan istilah *neomodernisme* dalam mengacu pada gerakan pembaruan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Gerakan pemikiran baru ini, yang

timbul bersamaan dengan hadirnya Nurkhalis Majid, Jhohan Efendi, Gus Dur, dan Ahmad Wahib. Pada hakikatnya, pembaruan pemikiran Islam merupakan sintesis antara pengetahuan Islam klasik dan Islam modern. Mereka mencoba mengombinasikan apa-apa yang terbaik dari modernism dan tradisionalisme untuk menghasilkan sesuatu yang baru, sesuatu yang dapat melampaui batas batass tradisionalisme dan modernism.⁸⁸

Sintesis pemikiran Islam klasik dan pemikiran Islam modernitas ini memunculkan hasil neomodernisme yang terus berusaha dikembangkan oleh para cendikiawan Muslim Indonesia. Salah satunya dikembangkan oleh Gus Dur, untuk melihat pesan utuh Al-Quran dan hadis. Implikasi pemikiran tersebut cukup besar pengaruhnya terhadap paradigma generasi selanjutnya, bahkan pada pola sistem pendidikan Islam yang termanifestasikan dalam dunia pesantren. Begitu kuat pengaruh pemikiran neomedernismme ini terhadap semua lini perkembangan pemikiran pendidikan Islam, khususnya di pesantren, Ketika Gus Dur menjabat menjadi ketua Umum PBNU pada tahun 1984.

Dengan demikian, pola perkembangan sistem pendidikan Islam dalam pondok pesantren haruslah dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman yang mangitarnya. Pola pengajaran di pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang cukup tua keberadaannya harus tetap mengacu pada pola pengajaran klasik. Pengajran klasik tesebut indikatornya adalah materi kitab kuning yang dikembangkan. Akan tetai, tidak menutup kemungkinan

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 151-152.

pola pemikiran Barat modern haruslah dikaji lebih kritis dan diadopsi sebagai pola pengembangan pengajaran di institusi pendidikan Islam.

Neomodernisme adalah bentuk dari hasil pemikiran yang sudah mepan dengan adanya proses perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, adanya pendidikan merupakan factor yang cukup menentukan dalam membentuk manusia paripurna, yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan proses perkembangan dan perubahan secara seimbang dalam membentuk kepribadiannya. Neomodernisme merupakan gagasan gradual dan holistic dalam membangun konstruksi berpikir untuk melihat keutuhan pesan-pesan Al-Quran, kaitannya dengan aspek muamalah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena bentuk yang terintegrasi dalam pendidikan Islam merupakan salah satu pembaruan untuk melakukan perubahan kearah yang lebih konstruktif, karena pada hakikatnya manusia dan cara berpikirnya lebih mengarah pada perubahan-perubahan yang jauh lebih efektif.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat ini membutuhkan keseimbangan pada semua sisi yang ada. Lahirnya gagasan pendidikan Islam neomodernisme merupakan akar perkawinan atas proses pengembangan sistem pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh corak berpikir Barat, sehingga lahirnya gagasan konstruksi neomodernisme ingin memadukan dua sisi yang berbeda. Pertama, pada aspek tataran ilmu-ilmu agama sebagai landasan teoritis-normatif mengharapkan nilai-nilai agamis secara totalitas tetap utuh terjaga. Kedua, ilmu-ilmu yang lahir dari konteks pemikiran Barat modern

merupakan bagian yang tak terpisahkan, dengan konsep rasionalistiknya, dalam rangka menjadikan pendidikan Islam mampu menyeimbangkan dua hal yang berbeda tersebut.

Dengan demikian, pendidikan Islam sudah saatnya melakukan perubahan demi mengejar ketertinggalan pada aspek perkembangan ilmu pengetahuan. Tentu saja hal ini diperlukan adanya perubahan secara gradual dan sistematis sehingga mampu melahirkan generasi yang cakap secara spiritual pada satu sisi, sementara pada sisi yang lain mampu menjadi teknokrat yang andal sehingga *output* yang dilahirkan mampu bersaing secara kompetitif dan mempunyai nilai-nilai spiritualitas yang utuh. Insan yang dihasilkan pun tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaqul karimah.

2. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Pada hakikatnya, manusia terlahir ke muka bumi ini sudah membawa fitrah (potensi) tersendiri untuk mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Manusia terlahir secara merdeka. Manusia pun tidak pernah ingin ditindas karena penindasan merupakan perilaku manusia yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan hadis seyogyanya mengisyaratkan secara tersirat kemerdekaan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Tentu kesadaran aktif akan pentingnya pendidikan haruslah menjadi pegangan bagi diri sendiri. Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, namun kedua-duanya. Manusia haruslah

mengenal dirinya dan barang siapa yang mapu mengenal dirinya secara realitas social yang ada di sekitarnya, ia akan mengenal Tuhannya.⁸⁹

Pendidikan Islam secara umum haruslah menjadi penyadar dan pembebasan umat manusia, begitu pula dengan pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tumbuh dan berkembang. Pendidikan sebagai sebuah sistem seharusnya berkiprah dan berperan untuk wahana proses pembebasan, bukan penguasaan oleh para tokoh elit politik. Pendidikan harus menjadi pemerdekaan, bukan penjinakan social-budaya. Pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya. Jika seseorang mampu mengenali apa yang sesungguhnya yang ia lakukan, tidak akan pernah dapat memahami apa yang sesungguhnya ingin dicapai. Jadi, sangatlah mustahil memahami seseorang bahwa ia harus mampu memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya sebelum ia benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaan. Pemahaman itu adalah penting dan memang mungkin baginya.⁹⁰

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, yaitu pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin di daur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial.

Pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia dari kehidupan objektif dari penindasan yang mencekik mereka. Pendidikan yang

⁸⁹ Paulo Friere, *Politik Pendidikan, (Kebudayaan, Kekuatan dan Pembebasan)*, (Yogyakarta:ReaD, 2007), hlm. 9.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 13-14.

benar-benar membebaskan hanya bisa diterapkan di luar sistem kehidupan sekarang dan dilakukan dengan cara yang sangat hati-hati oleh mereka yang sanggup menghilangkan rasa naifnya dan mempunyai komitmen untuk benar-benar membebaskan.⁹¹

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur tidak lepas dari pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan sebagai pusat perkembangan masyarakat. Menurut Gus Dur, seharusnya pesantren menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini untuk supaya peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus memiliki ilmu umum secara seimbang. Gus Dur menginginkan supaya mampu mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak manusia yang memiliki keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya berguna bagi perkembangan masyarakat. Terkait dengan pembelajaran di pesantren, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang masa.

3. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme⁹²

Menurut Azyumardi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, inti multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia pada akhirnya di implementasikan dalam kebijakan kesediaan

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 208-209

⁹² Multikulturalisme berarti paham yang mengajarkan keberagaman budaya. Ada tiga istilah sebenarnya yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut, baik keberagaman agama, ras, suku, tradisi, Bahasa yang berbeda-beda, yaitu pluralitas (*Plurality*), keragaman (*Diversity*), dan multicultural. Lebih detail bisa dilihat, Agus Iswanto, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm.6.

menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, dan agama.⁹³

Dengan melihat realita sosial yang terus berkembang dan berevolusi, khususnya di Indonesia yang mayoritas berpenduduk Muslim, dan mempunyai potensi kuat tentang keagamaan, seharusnya terdapat sebuah sistem dalam pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme supaya mampu mengakomodasi potensi yang ada sebagai salah satu kekayaan bangsa. Oleh karena itu sangatlah penting adanya pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme sebagai tawaran pemikiran solutif guna meminimalisasi berbagai tindakan kriminalitas yang mengatasnamakan agama, suku, dan tindakan-tindakan radikal yang kurang bertanggung jawab. Dengan demikian kesatuan umat mampu tercapai dalam bingkai perbedaan, dan tidak serta merta umat yang satu dengan yang lainnya mudah *truth claim* sebagai landasan pembenaran terhadap tindakan yang radikal. Pendidikan Islam pun akan melahirkan rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia.

Pendekatan yang Gus Dur gunakan dalam usaha menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan masyarakat adalah pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Pendekatan ini lebih mementingkan aktivitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang mendorong transformasi

⁹³ *Ibid.*, hlm, 7.

sistem sosial secara evolutif dan gradual. Pendekatan ini dapat mempermudah masuknya agenda Islam kedalam agenda nasional bangsa secara inklusif.

Pandangan Gus Dur terhadap pendidikan Islam tidak lepas dari faktor sosio-kultural yang berkembang pada masyarakat Indonesia. Maka relitas pluralis menjadi acuan untuk mengembangka multikulturalisme pada tiap-tiap institusi pendidikan Islam.

Selama ini, sistem pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar, minim terhadap pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi masyarakat sehingga *output* proses yang diterapkan oleh pendidikan kurang menyentuh masyarakat. Proses belajar mengajar yang diterapkan dalam dunia pendidikan bergaya bank. Praktik tersebut terimplementasikan sebagai berikut.

- a. Guru mengajar, sedangkan murid diajar.
- b. Guru mengetahui segalanya, sedangkan murid tidak mengetahui apa-apa.
- c. Guru berpikir, sedangkan murid dipikirkan.
- d. Gurr berbicara, sedangkan murid mendengarkan dengan penuh ketekunan.
- e. Guru mengatur, sedangkan murid diatur.
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, sedangkanm urid menurut dan menyesuaikan diri.
- g. Guru mencampuraukan otoritas ilmu pengetahuan dengan otoritas profesionalnya, yang sebenarnya bertentangan dengan kebebasan muridnya.

- h. Guru merupakan subjek dari suatu proses belajar, sedangkan murid hanya sebagai objek belaka.⁹⁴

Ketika berbicara sistem, sangatlah tepat jika meletakkan posisi pandangan dan pemikiran Gus Dur tentang banyak problem di negeri ini dan memasukkan pemikirannya pada konteks kulturalnya. Meskipun demikian, organisasi sosial keagamaan yaitu Nahdatul Ulama (NU) adalah satu nahkoda yang dimiliki Gus Dur menjadi wadah suntikan pemikiran perkembangan sosial keagamaan ke dalam tradisi yang berkembang pada masyarakat *nahdliyin*. Karna hal ini Gus Dur mendapat banyak simpatik dan dukungan dari berbagai pihak.

Orientasi pendidikan pluralisme atau pendidikan multikultural dibangun berdasarkan orientasi nilai dasar multikulturalisme. Pertama, orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan dan humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal dan global, diatas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama. Dengan demikian, institusi pendidikan yang dibangun pun bersifat eksploitatif, mendominasi, dan kompetitif sebeb-bebasnya. Orientasi yang demikian memunculkan manusia yang humanis tanpa kehilangan jati dirinya. Kedua, orientasi kebersamaan, Kebersamaan merupakan sebuah nilai yang mulia dalam masyarakat yang plural dan heretogen. Kebersamaan yang di bangun adalah kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang tidak merugikan diri sendiri, orang lain, lingkungan, negara, bahkan Tuhannya. Dengan demikian, diharapkan muncul manusia yang katif, kreatif, toleran, tenggang rasa yang

⁹⁴ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis (Wacana Kesetaraan Kaum Beriman)*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004) hlm, 510-511.

mendalam, dan terbuka. Ketiga, orientasi kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud disini adalah kondisi sosial yang menjadis semua harapan orang. Konsistensi terhadap kesejahteraan harus dibuktikan dengan perilaku menuju terciptnya kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud bukan terjebak dalam pemenuhan kebutuhan materi yang berlebih dan sama banyaknya oleh semua orang, maelainkan menjadi orientasi adalah bahwa masyarakat secara sadar tidak dipaksa mengatakan bahwa dirinya telah sejahtera, denga terpenuhinya kebutuha-kebutuhan dasar, dihargai, dan dihargai orang lain. Konsekuensi yang kemudian terjadi adalah adanya kedamaian tempat semua orang mersa aman, dihargai, diakui, dan diperlakukan sebagai mausia oleh semua pihak yang berinteraksi secara langsung atau tidak langsung. Keempat, orientasi proporsional. Proporsional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apa pun adalah sangat tepat. Tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan. Ketetapn disini tidak diatikan sebagai ketetapan bersifat tidak mudah berubah dalam arti hanya menggunakan salah satu pertimbangan, milsalnya pertimbangan kualitas intelektual, atau kuantitasnya, tetapi ketetapan yang ditinjau dari semua sudut pandang, khusunya yang bersifat langsung dengan proporsional. Orientasi pendidikan inilah yang diharapkan menjadi pilar pendidikan multikultural. Kelima, orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasih dengan memunculkan setiap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini sekelompok orang. Keenam, orientasi anti-hegemoni dan anti-dominasi.

Dominasi dan hegemoni adalah sebuah istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Istilah ini dihindari jauh-jauh oleh para pengikut paham liberalis, kapitalis, globalis, dan neoliberalis. Hegemoni yang dimaksud adalah hegemoni dalam segalanya yaitu politik, pelayanan, dan lain sebagainya.⁹⁵

Dengan demikian, pendidikan yang merupakan tonggak perubahan masyarakat, semestinya diawali dengan reparaigmatisasi menuju pemberdayaan masyarakat. Pluralisme, pembebasan, kritisme, dan keadilan harusnya dijadikan landasan dalam pergerakannya. Upaya mengubah masyarakat yang sakau dengan modernitas bukan tugas yang mudah dan cepat. Akan tetapi, membutuhkan *sense of social construction* yang memadai di samping waktu yang cukup lama. Hal ini merupakan tugas seluruh generasi bangsa.

C. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur

Dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, Gus Dur melihat bahwa pendidikan yang diterapkan tidak hanya pada materi-materi yang diajarkan saja, tetapi juga pada pola kehidupan yang mendukung bagi perkembangan peserta didik lebih optimal.

Dalam hal ini, Gus Dur dalam suatu kesempatan menulis makalah yang dalam makalah itu Gus Dur melihat pondok pesantren dari berbagai sudut. Pondok pesantren sebagai “lembaga kultural” yang membawakan simbol-simbol budaya Jawa; sebagai “agen pembaharuan” yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*); sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of community learning*); dan juga pondok pesantren sebagai

⁹⁵ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 98-99.

lembaga pendidikan Islam yang bersandar pada silabi, yang dibawakan oleh intelektual profolik Imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuti lebih dari 500 tahun yang lalu, dalam *Itmam al-Dirayah*. Silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren selama ini, dengan pengembangan “kajian Islam” yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari *nahwu* (tata bahasa Arab klasik) hingga tafsir al-qur’an dan teks hadits Nabi. Semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam. Melalui pondok pesantren juga nilai keislaman ditularkan dari generasi ke generasi.⁹⁶

Sudah tentu, penuluran seperti itu merupakan titik sambung pencerahan tentang Islam secara rinci, dari generasi ke generasi. Di satu sisi, ajaran-ajaran Islam formal dipertahankan sebagai sebuah “keharusan” yang diterima kaum muslimin di berbagai penjuru dunia. Tetapi, di sini juga terdapat “benih-benih perubahan”, yang membedakan antara kaum muslimin di sebuah kawasan dengan kaum muslimin lainnya dari kawasan lainnya, penulis pernah mengajukan sebuah makalah kepada Universitas PBB di Tokyo pada tahun 1980-an. Tentang perlu adanya “studi kawasan” tentang Islam di lingkungan Afrika Hitam, budaya Afrika Utara dan negeri-negeri Arab, budaya Islam di Asia Tenggara dan budaya minoritas muslimin di kawasan industri maju. Sudah tentu, kajian kawasan (*area studies*) ini diteliti bersamaan dengan kajian Islam klasik (*classical Islamic studies*).⁹⁷

⁹⁶ K.H Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm 223.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm 224.

Melalui makalah yang berjudul “*Principles of Pesantren Education*”, Gus

Dur memaparkan pandangannya tentang pesantren, yaitu:

*Technically, a pesantren is “a place where santri live”. This phrase denotes the most important feature of pesantren, i.e. a total education environment in the fullest sense. A pesantren is similar to a military academy or a cloister in the sense that those taking part in it experience an exposure to totality. Compared to the partial educational environment offered by the present-day Indonesian public school system, which acts as the „general education structure” of the nation, the pesantren is a unique culture in it.*⁹⁸

Kutipan Gus Dur di atas lebih menekankan pengertian pesantren pada ciri yang paling utama dari pesantren itu sendiri, yakni lingkungan pendidikan yang total.

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan perbedaan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan sekolah umum yang menjadi *role* dari kultur pendidikan bangsa Indonesia pada umumnya dewasa ini.

Kajian seksama terhadap pandangan Gus Dur tentang pesantren menegaskan bahwa pesantren memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan fungsi pesantren sebagai sarana informasi. Fungsi kedua dari pesantren ini pada dasarnya menjadi bagian tak terpisahkan dari fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan kata lain, kedua fungsi pesantren tersebut bersifat *integrated*.⁹⁹

Berdasarkan pandangannya tentang pesantren di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni dari fungsi pendidikan dan fungsi kemasyarakatan. Sebuah gambaran yang jelas dapat diperoleh untuk mengidentifikasi kekhasan pesantren terkait dengan peran

⁹⁸ Abdurrahman Wahid, “*Principles of Pesantren Education*” (1988), dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta:P3M), hlm. 197.

⁹⁹ Abdurrahman Wahid, “*Manfaat Koperasi bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam*” (1976), dalam Hairus Salim H.S., *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 157.

subkulturnya dalam masyarakat. Pesantren memiliki kelengkapan nilai, bangunan sosial, dan tujuan- tujuannya sendiri sehingga pesantren menjadi dunia tersendiri yang berbeda dari dunia lainnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sistemik, pesantren memiliki tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tidak terpisahkan.¹⁰⁰

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki asal-usul tradisi keilmuan yang dapat dilacak pada perkembangan ilmu-ilmu keislaman sejak ilmu-ilmu keislaman itu lahir dalam masyarakat Islam untuk pertama kali. Selanjutnya Gus Dur menjelaskan pengaruh Hellenisme terhadap tradisi keilmuan Islam di dalam perkembangan sejarahnya yang menjadi mata rantai dari asal-usul tradisi keilmuan di pesantren. Ketika kota Jundishapur sebagai pusat ilmu pengetahuan kedokteran Hellenistik menyerah kepada tentara Islam (tahun 636), Akademi Jundishapur dibiarkan tetap hidup sehingga kota tersebut tetap menjadi pusat ilmu pengetahuan bahkan setelah pemerintahan Baghdad memboyong ahli-ahlinya dan tradisi intelektualnya ke kota Islam yang baru. Unsur-unsur tradisi Hellenisme Yunani yang sesuai dengan semangat universalisme Islam diserap sehingga menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam pada abad ke-7 M sampai ke-13 M yang turut mewarnai peradaban Islam. Tradisi keilmuan Islam tersebut menjadi rangkaian berkesinambungan dari asal-usul tradisi keilmuan di pesantren.¹⁰¹

Menurut Gus Dur, tradisi keilmuan yang fiqh-sufistik yang didukung

¹⁰⁰ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri* (1977), dalam *Bunga Rampai Pesantren*, hlm. 126.

¹⁰¹ Abdurrahman Wahid, "Manfaat Koperasi bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam" (1976), dalam Hairus Salim H.S., *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 158-159.

penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu adab (humanistik) dibentuk oleh kitab kuning. Tanpa kitab kuning dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi ekstrim dan fiqh- ekstrim. Gus Dur berpendapat bahwa kitab kuning yang telah dipakai selama berabad-abad sebagai rujukan umum di pesantren merupakan salah satu elemen yang membentuk pesantren sebagai sebuah subkultur. Tradisi akademik pesantren tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning yang menjadi text books, references, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren.¹⁰²

Berkenaan dengan kurikulum pesantren, Gus Dur menjelaskan urgensi standarisasi kurikulum pesantren, signifikansi perumusan model-model kurikulum pesantren, dan rumusan kurikulum pesantren. Gus Dur menggunakan istilah “penyeragaman” kurikulum untuk menjelaskan urgensi standarisasi kurikulum pesantren.¹⁰³ Standarisasi kurikulum bagi pesantren menjadi kebutuhan yang mendesak. Pengembangan pesantren mustahil dapat direncanakan dan dilakukan manakala pesantren tidak memiliki standar tertentu dalam kurikulumnya. Eksistensi kurikulum baku menjadi kerangka pijakan bagi pesantren dalam menyediakan buku-buku pelajaran yang standar pengembangan program sektoral pesantren, seperti kepramukaan dan sebagainya, dan pemberdayaan fungsi-fungsi kemasyarakatan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, model kurikulum yang digunakan pesantren menjadi

¹⁰² Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 37.

¹⁰³ Abdurrahman Wahid, *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren* (1978), dalam *Bunga Rampai Pesantren*, hlm. 147.

barometer kualitas pelaksanaan pendidikannya. Pengembangan pesantren tidak bisa mengabaikan komponen pendidikan ini.

Kepentingan pembuatan model-model kurikulum itu adalah untuk menyediakan tingkatan ilmiah minimal bagi pengetahuan agama di pondok pesantren. Dengan terciptanya tingkatan minimal itu, pondok pesantren bersangkutan dapat memasukkan unsur-unsur pendidikan non-agama ke dalam kurikulumnya, tanpa membahayakan kelestarian tugas pondok pesantren sebagai pengemban ilmu-ilmu agama yang dilandasi oleh ketiga unsur iman, Islam dan ihsan. Salah satu penghambat utama bagi penerimaan mata pelajaran non-agama (umum) di beberapa pondok pesantren adalah ketakutan akan hilangnya fungsi ilmu agama. Padahal, tanpa ilmu agama yang tertuang dalam kurikulum yang bulat, alumni yang akan dihasilkan ditakutkan tidak memiliki kelengkapan semua unsur ilmu agama. Karena itu, prasarana utama dan model kurikulum yang dibakukan haruslah berupa terwakilnya semua unsur ilmu agama secara minimal di dalamnya.¹⁰⁴

Rumusan organisasi kurikulum yang dibuat oleh Gus Dur juga mendeskripsikan ruang lingkup (*scope*) kurikulum atau materi pelajaran yang harus dicakup, urutan (*sequence*), dan distribusi waktu. Kurikulum standar pesantren yang diperkenalkan Gus Dur dengan mengacu kepada ketentuan-ketentuan penyusunan kurikulum dapat dijadikan sebagai model dalam merumuskan kurikulum pendidikan di pesantren, di antaranya sebagai berikut:

1. Pemberian waktu terbanyak dilakukan kepada unsur nahwu- sharaf dan

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 148.

fiqih, karena kedua unsur ini masih memerlukan ulangan (*tikrar*), setidaknya-tidaknya untuk separoh dari masa berlakunya kurikulum.

2. Mata pelajaran lainnya hanya diberikan selama setahun tanpa diulang pada tahun-tahun berikutnya.
3. Kalau diperlukan, pada tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku-buku utama (*kutubul muthowwalah*) seperti Shahih Bukhari atau Shahih Muslim untuk hadits atau *Ihya*” untuk tashawuf. Dalam keadaan demikian peajaran setahun hanya dipusatkan pada penguasaan buku utama tersebut yang diajarkan selama beberapa kali dalam sehari hingga selesai secara keseluruhan dalam satu tahun saja.¹⁰⁵

Selain sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga sebagai sub-kultur. Untuk melihat kehidupan pesantren sebagai sub-kultur dapat dipahami dari tulisan Gus Dur lain yang berjudul “Pesantren Sebagai Sub-kultur”.

“Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam lingkungan fisik yang demikian ini, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya.”¹⁰⁶

Menurutnya, sebuah kultur dapat disebut sebagai subkultur manakala mempunyai tiga kriteria, yaitu keunikan dalam cara hidup (*uniqueness of way of life*), pandangan hidup yang khas (*uniqueness of worldview*), dan hirarki kekuasaan intern yang ditaati sepenuhnya (*authority hierarchy obeyed absolutely*). Kriteria-kriteria ini pula yang ditemukan oleh Mahbub Djunaedi

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 150.

¹⁰⁶ bdurrahman Wahid, “Pesantren Sebagai subkultur”, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 40.

dalam dunia kaum hippies yang menganut life pattern, mores, dan internal authority¹⁰⁷

Gus Dur juga berpandangan bahwa ada tiga elemen yang dapat membentuk pesantren sebagai subkultur. Tiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri
Kepemimpinan kyai-ulama di pondok pesantren adalah sangat unik karena memakai sistem kepemimpinan pra- modern. Relasi sosial antara kyai-ulama santri dibangun atas landasan kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri pada kyai-ulama lebih dikarenakan mengharapkan *barakah* (*grace*), sebagaimana dipahami dari konsep sufi. Tetapi, itu bukan hanya satu-satunya sumber kepemimpinan pra-modern. Sebab, sebelum tradisi pondok pesantren muncul ada tradisi Hindu- Buda yang juga mempraktikkan hubungan guru-murid sebagaimana yang dilakukan pondok pesantren. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sidney Jones di Kediri beberapa waktu silam, dinyatakan bahwa ada faktor eksternal yang mempengaruhi hubungan kyai-ulama santri sehingga mengarah pada pola patron-klien dengan memposisikan kyai- ulama sebagai “ibu pondok pesantren” yang memperoleh keuntungan dari *a province wide*,

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 43.

dan mendapatkan pengaruh dalam sektor ekonomi dan kepemimpinan politik. Melalui kyai-ulama yang lain, ia bisa mendelegasikan kepadanya untuk mengurus sektor kemasyarakatan. Berangkat dari hasil penelitian itu, muncul macam-macam tipe kyai-ulama dalam pondok pesantren yang sama dan kyai-ulama yang paling *sepuh* adalah pemegang otoritas penuh dalam kepemimpinan pondok pesantren.¹⁰⁸

Bagaimanapun juga, sisi kepemimpinan kyai-ulama yang dimiliki itu sangat penting. Selain berkaitan dengan problem bagaimana seorang kyai-ulama harus memperhatikan relasinya dengan masyarakat, pada dimensi lain ia juga harus mengikuti kyai-ulama *sepuh* di dalam lingkungan pondok pesantren itu. Di sini, kita harus menguji sejauh mana kepemimpinan kyai- ulama dari perspektif pendidikan. Dalam masalah ini muncul faktor yang sangat penting, yaitu syarat bahwa dalam tradisi Islam seorang kyai-ulama adalah pemegang ilmu-ilmu agama doktrinal. Tugas ini tak dapat dilimpahkan kepada masyarakat umum, karena berhubungan dengan kepercayaan bahwa ulama adalah pewaris Nabi. Maka, dengan landasan itu lah yang kemudian dijadikan *framework* dalam proses pengajaran ilmu agama yang dikembangkan di pondok pesantren secara turun temurun.

Dengan kata lain, pola kepemimpinan yang ada pada lembaga pendidikan Islam yang masih tradisional, cenderung mengarah pada

¹⁰⁸ Abdurrahman Wahid, dalam prolog “*Pesantren Masa Depan*”, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 14.

pola kepemimpinan kharismatik, di mana pengaruh sang pemimpin lebih ditekankan pada garis keturunan para pendiri lembaga tersebut. Serta pada umumnya berlaku sistem kepemimpinan yang bersifat religio-feodal, yaitu nilai-nilai feodalistik yang dibungkus dengan baju keagamaan. Sehingga, dalam lingkungan pendidikan tradisional, peran kyai yang dominan terefleksi pula dalam masalah pengelolaan dana dan lembaga.¹⁰⁹

b) Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad.

Elemen kedua dari pondok pesantren adalah memelihara dan mentransfer literatur-literatur umum dari generasi ke generasi dalam berbagai abad, yang mengonstruksi secara langsung “konsep unik” kepemimpinan kyai-ulama. Buku-buku teks kuno menyatakan bahwa kontinuitas tradisi yang benar memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana dipegangi oleh masyarakat muslim dan imam-imam besar di masa lampau. Inilah posisi konsep *Ahl as-Sunnah* untuk pondok pesantren di masa depan.¹¹⁰

Menurut konsep ini, hanya ulama besarlah yang mempunyai otoritas untuk menginterpretasi dua sumber pokok Islam. Pondok pesantren adalah model utama bagi pencarian pengetahuan masyarakat muslim. Dengan demikian, komunitas pondok pesantren

¹⁰⁹ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 145.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

merupakan model yang harus diikuti oleh masyarakat dalam mencapai pengetahuan. Yang demikian itu adalah satu-satunya cara bagi ulama untuk mengabadikan ajaran-ajaran Islam sebagai etika sosial kemasyarakatan, setelah runtuhnya konsep politik hak-hak masyarakat muslim pada masa lalu. Dalam ilmu pendidikan, aturan dalam teks-teks klasik yang dikenal dengan Kitab Kuning (*yellow book*) dimaksudkan untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan yurisprudensi masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris ihwal status penghambaan („*ubudiyah*) di hadapan Tuhan, tetapi juga dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat.

c) Sistem nilai (*value*) yang digunakan masyarakat luas

Elemen ketiga ini merupakan keunikan sistem nilai. Dengan bertumpu pada pemahaman literal tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis (*tajribi*), sistem nilai tidak bisa dipisahkan dari elemen yang lain, yakni kepemimpinan kyai- ulama di satu sisi dan penggunaan literatur umum yang dipakai di sisi lain. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad. *Framework* sistem nilai pondok pesantren yang diderivasi dari doktrin-doktrin *barakah* merupakan pancaran dari kyai-ulama dan santri. Kepercayaan bahwa pengawasan kyai-ulama pada santri akan mempermudah penguasaan ilmu agama yang benar

(*right religious sciences*) merupakan dasar dari sistem nilai ini.¹¹¹

D. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur

1. Keberagaman Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam haruslah beragama, ini merupakan salah satu dari percikan pemikiran yang pernah dilontarkan oleh Gus Dur. Pemikiran ini dilandasi bahwa Gus Dur memahami kondisi social masyarakat yang majemuk di Indonesia. Hal ini merupakan salah satu wujud pilihan strategi untuk mengembangkan dan menyelaraskan pendidikan Islam dalam bingkai perbedaan suku, ras, dan keyakinan yang cukup beragama dinegeri ini. Diakui ataupun tidak, nilai-nilai luhur pemikiran luhur Gus Dur banyak diikuti oleh generasi berikutnya dan hal itu termanifestasikan dalam organisasi social keberagaman, yaitu kaum *Nahdliyin*, atau golongan NU. Karna keterbatasan ilmiah. Lalu berkembang sebuah pendekatan lain di kalangan para ilmuwan social belakangan ini yang berusaha memahami hubungan antara nilai dan factor-faktor lain dalam kehidupan secara koheren. Pendekatan ini mulai dari anggapan bahwa pada dasarnya tak ada kelompok atau orientasi yang bersikap negative terhadap perubahan. Dalam lingkungan social orosinalnya semula, orientasi setiap kelompok manusia menyediakan cara untuk menyerap dan mencerna kebutuhan akan perubahan, untuk kemudian diberikan respons yang sehat untuk kelompok tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan para peneliti untuk mengenal cara-cara yang

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 17.

dikembangkan oleh berbagai masyarakat dalam menghadapi tantangan modernisasi, tetapi juga mengamati lapisan-lapisan (*lawyers*) masyarakat yang mempunyai respons terhadap suatu. Dalam membentuk suatu tema yang persambungan yang dibutuhkan masyarakat untuk memodernkan diri tanpa kehilangan sendi-sendi kehidupan yang dianutnya. Sebuah kajian belakangan ini ada orientasi sosial-budaya setempat masyarakat di Jawa yang menunjukkan bahwa sikap yang diambil untuk meminimalisasi apa yang dirumuskan sebagai akibat-akibat aspek negative pembangunan ternyata melestarikan satu atau dua aspek orientasi yang lama tanpa keraguan sedikit pun membuang sisanya guna memberikan peluang kepada nilai-nilai baru yang lebih peka terhadap modernisasi dalam artian yang penuh. Upaya melestarikan cagar-cagar social-budaya ini merupakan sebuah analogi atas tanah reservasi suku bangsa Indian di Amerika Serikat, muncul dalam berbagai bentuk, yaitu penegasan Kembali beberapa tradisi social keagamaan, kesediaan untuk lebih menggunakan Bahasa daerah melebihi Bahasa nasional, kesediaan pekerja dalam hierarki ekonomis, dan tradisi yang ada.¹¹²

Pemikiran seorang Gus Dur menuangkan banyak tanda tanay, baik di kalangan akademisi. Kiai, politisi, maupun birokrasi pada tataran pemerintahan. Tentu hal ini dilandasi dengan semangat untuk melakukan perubahan-perubahan di semua aspek, mulai dari aspek pendidikan, ekonomi, social-budaya, dan keberagaman masyarakat. disamping juga,

¹¹² Greg Barton, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta:LkiS, 2000), hlm. 106-107.

keuatan pemikiran Gus Dur lebih pada substansi persoalan yang sering menjadi sorotan. Ulama sekaligus politikus ini mempunyai kemampuan multitalenta yang menjadikannya sosok yang serig disorot oleh media massa, bagaimana kemudian pandangan kiai-politisi ini mengenai keberadaan pendidikan Islam di Indonesia?

Dalam upaya memasukkan nilai-nilai keterampilan dalam dunia pendidikan Islam. Usaha semacam ini bukanlah suatu yang uruk baginya, namun kegunaanya menurun bila ada kecenderungan untuk meniru dan melakukan sesuatu yang dimiliki oleh kemampuan yang ada di luar ruh pendidikan Islam. Dengan demikian, hal tersebut hanya menghasilkan manusia-manusia yang seperti robot, tanpa adanya analisis yang tajam terhadap permasalahan yang dihadapi. Kita pun melihat suatu perubahan di pesantren Darul Falah yang di Bogor, disana peajaran agama sangatlah minim, tetapi pesantren tersebut melatih keterampilan pertanian, peternaka, dan lain-lain.¹¹³ Sebenarnya hamper bisa dikatakan bukanlah yang penting, melainkan merupakan arti sebuah penyadaran arti agama yang jauh lebih penting.

Hierarki kekuatan pemikiran dan pandangan Gus dur dalam pendidikan Islam terletak pada kemampuannya dalam menerjemahkan nilai-nilai yang melekat pada akar budaya yang berbeda-beda, ia mampu memberikan suntikan yang dahsyat melalui pendekatan budaya yang serusaha terus-menerus memengaruhi perbedaan menjadi kekuatan yang

¹¹³ *Ibid*, hlm.117.

berarti. Akan tetapi, mengapa kemudian pendapatnya sering menjadi kontroversial dikalangan umat manusia. Hal ni tidak lepas dari adanya ketidakmampuan kita dalam menerjemahkan dan menafsirkan sosok Gus Dur dalam aktivitas dan pernyataannya diatas panggung masyarakat.

Keserasian antara pemikiran Gus Dur dan masyarakat secara umum adalah kemampuannya dalam menjadikan pemikiran yang plural itu dengan nilai-nilai nilai budaya yang berkembang di Indonesia. Salah satunya ada dalam sistem pendidikan Islam yang termanifestasikan kedalam ruh pesantren sebagai salah satu Institusi tertua dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam adalah salah satu alat untuk mencerdaskan kehidupan generasi penerus putra putri bangsa denga proses pengetahuan yang benar dan keyakinan yang tepat. Walaupun bangs aini terdiri dari satu kesatuan yang berbeda pada satu sisi, semua ajaran yang disahkan secara administrative kenegaraan terdiri dari enam agama samapi detik ini, yaitu Islam sebagai agama terbesar, Kristen-Protestan, Kristen-Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Dari enam agama ini, hiduplah masyarakat Indonesia berdampingan dan saling membutuhkan.

Problem yang mendasar saat ini adalah langkanya seorang pemimpin yang pada tiap-tiap instansi yang meiliki wawasan yang lua,, cara berpikir plural, dan jujur, serta bijaksana dalam mejalani tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi ini. Fakta actual menunjukkan bahwa para pemimpin kita saat ini hanya mementingkan sesuatu yang bersifat fana dan

jauh dari substansi dari arah dan tujuannya, misalnya pada gerakan pemimpin Islam yang sering bertengkar, minimal bersatu dalam ucapan. Mengapa demikian? Karna pemimpin itu hanya mengejar ambisi pribadi belaka dan jarang memikirkan umat Islam secara holistic. Seharusnya mereka berpikir bagaimana melestarikan agama Islam sebagai salah satu sumber inspirasi pemikiran dan pengembangan budaya melalui upaya melayani dan mewujudkan kepentingan seluruh bangsa. Ambisi politik masing-masing akan terwujud jika ada pengendalian diri dan diletakkan dalam kerangka kepentingan seluruh bangsa.¹¹⁴

Dalam hal ini, penulis teringat kepada sebuah pepatah yang sering dinyatakan oleh kalangan Islam, “Tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan (*la isla ma bi jama'ah wala jama'ata illa bi imarah wala imrata wala illa bi tha'ah*.”). Pepatah ini memang benar walaupun sekelompok kecil pernah mengajukan klaim kepemimpinan itu dan diterima sebagai pemimpin. Namun sikap mereka yang memandang rendah kelompok-kelompok lain lain tidak memiliki kepemimpinan melekat satu dengan yang lain. Tidak heran jika wajah berbagai gerakan Islam di tanah air kita saat ini tampak tidak memiliki kepemimpinan yang jelas, disinilah kita perlu membangun Kembali kesatuan umat (*ummatan wahidatan*).¹¹⁵

Dalam pendidikan Islam yang mempunyai bermacam-macam corak, baik pada aspek pemikiran, social-budaya, dan letak geografis yang

¹¹⁴ K.H. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 237.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm.237-238.

berpengaruh terhadap proses perkembangan pendidikan, memiliki daya yang kuat dalam membangun dan membentuk pendidikan Islam di tengah arus modernisasi. Perkembangan selanjutnya, yaitu perlu adanya pendidikan Islam yang bercorak pluralitas dengan tetap mengacu pada nilai-nilai yang bersandar pada Al-Quran dan hadis.

2. Metode Pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.

Berbicara mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan pesantren, tidak terlepas dari kitab-kitab klasik atau literatur universal pesantren yang merupakan latar belakang kultural sistem nilai yang dikembangkan di pesantren. Untuk mempelajarinya, para santri mempunyai keyakinan bahwa bimbingan seorang kiai merupakan syarat utama menguasai ilmu-ilmu tersebut dengan baik dan benar. Para santri sangat taat pada kiai, baik yang berbentuk perintah maupun sikap perilaku kiai senantiasa dijadikan sebagai pedoman dalam keseharian mereka. Dalam hal kependidikan, kepemimpinan kiai mempunyai peran ganda, yakni satu sisi sebagai pelestari tradisi Islam dan di sisi lain sebagai penjaga ilmu-ilmu agama.

Strategi-strategi lain yang dijelaskan oleh Gus Dur dalam kaitannya dengan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, guna untuk menegakkan syair Islam adalah sebagai berikut:

a. Strategi Politik

Disini ditekankan pentingnya formulasi ajaran-ajaran Islam ke dalam lembaga-lembaga negara. Hal ini merupakan dasar bagi

terbentuknya partai-partai Islam di Indonesia. Orang-orang Islam khususnya, warga NU, harus belajar mengenai moral Islam yang benar dan sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Gus Dur adalah sosok plural yang berjuang demi kemaslahatan umat. Salah satu metode pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, yaitu, pendidikan Islam haruslah beragam, mengingat penduduk abangsa Indonesia yang majemuk secara geografis. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur haruslah mempunyai metode yang mampu mengakomodasi seluruh kepentingan-kepentingan rakyat Indonesia, khususnya pada pendidikan Islam.

Strategi politik merupakan wahan untuk menyatukan umat dalam bingkai perbedaan. Secara metodologis, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai semangat yang tinggi Ketika Gus Dur memimpin negeri ini. Hal tersebut merupakan salah satu anugerah yang harus dikembangkan mengingat masyarakat dinegeri ini sangatlah plural.

Gus Dur semasa perjalanan karier dan kehidupannya, memang secara total bergerak dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, Gus Dur mampu menggerakkan sistem diberbagai aspek, terutama aspek memasukkan pemikiran dan ideologinya terhadapnya perpaduan pemikiran klasik-kontemporer. Dalam aspek pendidikan, Gus Dur memberikan ruang yang luas terhadap masyarakat untuk

memanfaatkan situasi yang terbaik. Ketika Gus Dur menjabat Presiden RI, ruang istana mulai dari manusia-manusia elitis dan populis, sampai pada masyarakat paling awan sekalipun, masih diberi ruang untuk menyampaikan keinginan dan aspirasinya mengenai tata kehidupan secara Islami. Pada sisi yang lain, ada banyak kelemahan, terutama bagi kalangan kaum NU yang sangat menghormati peran dan tindakan dari seorang kiai tanpa adanya analisis mengenai kebenaran dan keserasiannya dengan konteks yang ada di tubuh masyarakat. di sinilah sebenarnya ketidak mampuan menerjemahkan dan menafsirkan berbagai Tindakan dan sikap dari pemikiran Gus Dur sehingga muncul anggapan Gus Dur dianggap nyeleneh, kontroversial, dan dinggap munafik karena tidak konsisten dengan napa yang menjadi pertanyaannya.

Dengan demikian, strategi politik adalah salah satu metode dari sekian banyak cara untuk melakukan dan mencapai sesuatu yang diperjuangkan. Apada aspek strategi politik, pandangan Gus Dur terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terwujud pada sisi kemanusiaan yang harus memanusiakan manusia. Tentu bimbingan adan rahan menjadi tugas seluruh umat Islam dalam mencapai nilai-nilai kemanusiaan melalui sistem dan metode dalam pendidikan Islam.

b. Strategi Kultural

Strategi di rancang bagi pengembangan kepribadian orang-orang Islam, dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Artinya

mereka harus mampu bersaing dengan dunia luar dengan tidak hanya terfokus pada literatur universal mereka. Pada strategi kultural, konsep inklusifitas dalam pandangan Gus Dur, artinya pendidikan Islam jangan kemudian terjebak pada literatur universal yang dimiliki. Akan tetapi, harus membuka cakrawala pemikiran kita untuk melihat perkembangan dunia dan mengakses berbagai macam ideologi dunia sebagai bentuk pengetahuan dan informasi supaya mampu bersaing secara kompetitif dengan dunia luar, tentu saja, hal tersebut di atas dirancang sebagai pengembangan kepribadian orang-orang Muslim yang ideal.¹¹⁶

Pondok pesantren adalah lembaga kultural yang menggunakan simbol-simbol budaya Jawa sebagai agen pembaruan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan, dan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat. Pondok pesantren bersandar pada silabi yang dibawakan oleh Imam Al-Suyuti lebih dari 500 tahun lalu. *Itmam al-dirayah* menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan kajian Islam yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari *nahwu* atau tata Bahasa Arab klasik hingga tafsir Al-Quran dan teks hadis Nabi. Semuanya

¹¹⁶ Faisal, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 130.

dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.¹¹⁷

Pada aspek pendidikan, khususnya pendidikan Islam, pemikiran Gus Dur tetap menyandarkan pada nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan tradisinya. Pendekatan kultural ini seyogyanya menjadi pilihan strategi untuk mengembangkan, membina, dan mengarahkan pendidikan Islam guna membentuk masyarakat-rakyat lebih bermartabat dan mempunyai nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam. Pembentukan mindset masyarakat Jawa sudah dimulai sejak adanya manusia pribumi. Kebiasaan yang dibiasakan akan menjadi perilaku dan sikap sehingga melahirkan tradisi. Tradisi yang dilestarikan akan melahirkan kebudayaan dan menjadi ruh dan landasan berpikir, landasan berperilaku, menjadi hukum kausalitas, dan menjadi hukum-hukum social yang tak terbantahkan oleh masyarakat.

Pendekatan kultural bisa dikatakan sangat menyentuh dan selaras dengan perkembangan masyarakat, terutama masyarakat Jawa yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradidinya. Disamping itu pula, gagasan tentang modernisasi juga menjadi hal yang tidak terbantahkan. Dengan demikian, nilai klasik dan modern ini teruss berevolusi dan menjadi kerangka berpikir

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 131.

manusia Indonesia secara keseluruhan. Pendekatan kultural tidak hanya berpatokan pada tradisi saja, tetapi menjadi sebuah acuan dalam mengembangkan khasanah pemikiran yang terlahir dari adat istiadat tersebut. Kaitannya dengan pendidikan Islam, bahwasanya unsur-unsur islami harus menjadi tradisi yang senantiasa terpatri terhadap peserta didik juga mampu menjadi kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Sosio-Kultural

Strategi ini dirancang untuk mengembangkan kerangka berpikir masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai Islam. Lembaga yang dihasilkan dari proses-proses ini bukan lembaga-lembaga eksklusif Islam, melainkan lembaga umum yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain, kerangka yang dibangun oleh umat Islam mesti berhubungan dengan lembaga-lembaga yang dibangun oleh orang lain dan tidak boleh bertentangan.¹¹⁸

Gus Dur menempatkan pesantren pada sebuah tempat eksklusif dalam kognisi Gus Dur. Pemikiran-pemikiran Gus Dur masih terbuka bagi siapa saja yang ingin memperebutkan dan memperjuangkan budaya-budaya Islam tradisional. Khususnya budaya pesantren. Akan tetapi, tidak menutup mata terhadap kondisi dan perkembangan zaman terus berevolusi.

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 133.

Strategi sosio-kultural adalah salah satu cara menyatukan rakyat Indonesia dalam berbagai variasi perbedaan, baik pada tataran, suku, budaya, ras, keyakinan atau agama, dan pemikiran ke dalam satu unsur yang utuh. Dengan tetap bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu, kita harus menjaga keseimbangan antara ideologi negara dengan nilai-nilai Islam yang menjadi keyakinan Sebagian besar masyarakat Indonesia.

Pendekatan sosio-kultural dalam pendidikan Islam sangatlah penting adanya, mengingat keberagaman masyarakat yang semakin kuat. Dalam hal ini, bukan hanya sekedar keberagaman pada aspek suku, budaya, dan keyakinan, melainkan lebih dari itu. Hal yang paling esensi adalah keberagaman dalam corak pemikiran untuk menghasilkan sesuatu yang mampu menjadi harapan dan keinginan serta cita-cita ideal bangsa ini mampu terjawab lewat jalur pendidikan Islam. Dalam sosio kultural, pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan yang harus mampu seimbang antara pendidikan jasmani, ruhani, mental, dan spiritual sehingga pendidikan Islam dalam eksistensinya mampu membina dan mengarahkan peserta didik untuk mengenal realitas dirinya dan lingkungan sekitarnya pada satu sisi sebagai makhluk individual dan pada aspek yang lain sebagai manusia social yang harus diwujudkan ke dalam dunia nyata.¹¹⁹

E. Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur

¹¹⁹ *Ibid*, hlm 136.

Konsep dan gagasan Gus Dur tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan keimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Gus Dur pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.

Selain itu, menurutnya dalam melakukan modernisasi tersebut pesantren juga harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Dengan ini, sebenarnya Gus Dur hendak mengatakan bahwa peran pesantren ialah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga mampu memberikan sumbangsih yang berarti serta membangun sistem nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat. Dengan cara demikian, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang mendidik manusia untuk bisa menjalani kehidupan dalam arti sesungguhnya.

Pendidikan Islam disini lebih pada pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam. Hakikat pendidikan mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Agama Islam. Sedangkan pendidikan Islam diartikan sebagai proses pembimbing, mengarahkan dan mengajarkan anak untuk mencapai yang ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa serta menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran Agama Islam, sebagaimana

disimpulkan oleh Uzama Anzar terkait dengan pendidikan Islam dan Madrasah dengan berbagai kurikulum serta praktek pembelajarannya. Dia menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan makna dalam kehidupan masyarakat dan meneguhkan keimanan sebagaimana ajaran Al-Quran. *The puspose of Islamic education is giving meaning to life and enriching it with the light of Islamic faith as outlined in the Koran.*¹²⁰

Ajaran Al-Qur'an tidak hanya membimbing manusia dalam beribadah mahdah kepada Allah saja, tetapi juga bermasyarakat, hal inilah yang seharusnya kita pahami sebagai "kenyataan sosial" yang tidak dapat kita pungkiri dan diabaikan, karenanya peta "keberagamaan" pendidikan Islam haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataa yang ada (realita).

Islam telah mewajibkan semua umatnya untuk menuntut ilmu, segala macam ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan juga semua umat, begitu juga dengan Iptek. Hal ini juga penting untuk dipelajari karena dengan cara ini umat Islam dapat memperoleh kemajuan material untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Pendidikan muncul dan berkembang seiring dengan diturunkannya Al-Qur'an kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW.

Wahyu pertama syarat dengan spirit bagaimana usaha-usaha pendidikan dimulai. Dalam kontek masyarakat Arab, kedatangan Islam merupakan transformasi besar. Sebab masyarakat Arab pra Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan Islam formal. Dari segi historis, salah satu tugas dari Nabi Muhammad adalah melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya.

¹²⁰ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta, Nadi Pustaka, 2015) hlm. 144.

Dan Allah SWT telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengajaran, pengenalan, serta dalam kehidupan masyarakat. Dan lingkungan budayanya.

Islam memandangnya adanya nilai mutlak dan nilai Intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah* dan *rubuniyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktifitas hidup muslim. Semua nilai-nilai yang termasuk amal shalih dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid.

Dalam menjabarkan konsep nilai baik dasar maupun instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam dapat dielaborasi dari :

1. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadits yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.
2. Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena pada hakikatnya sesuai dengan fitrah seperti cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemampuan.¹²¹

Pendidikan demokratis merupakan roh inti dari pendidikan Islam, karena Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam juga lentur menghadapi zaman terhadap isu-isu kontemporer yang memerlukan jawaban bagi

¹²¹ *Ibid.* hlm 147

pendidikan Islam yang saat ini teramat banyak kompleks. Isu sentral yang sedang aktual meliputi masalah demokrasi, kekerasan, pemerataan pendidikan, multikulturalisasi, plurarisme, globalisasi pendidikan, isu pendidikan anti korupsi dan lain sebagainya.

Gus Dur melihat pondok pesantren dari berbagai sudut. Pondok pesantren sebagai “lembaga kultural” yang menggunakan simbol-simbol budaya Jawa sebagai “agen pembaharuan” yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan, dan pondok pesantren juga sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersandar pada silabi dalam pembelajaran secara umum, guru mengimplementasikan transformasi keilmuan atau pembelajaran yang demokratis, hal ini diakibatkan oleh beberapa metode yang digunakan, yang secara langsung mempengaruhi sikap dan respon dari siswa selaku objek pembelajaran. Namun juga masih ada sebagian guru masih menggunakan pembelajaran yang bersifat kaku, monoton, menganggap bahwa guru adalah segala-galanya dan sebagai satu-satunya sumber belajar. Mereka tidak pernah melihat siswa sebagai subjek pembelajar yang siap tumbuh dan berkembang dengan keanekaragaman yang ada pada diri siswa tersebut.

Sebagaimana guru sudah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan dirinya secara optimal, guru hanya memfasilitasi siswa untuk belajar agar dia bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan demokratis merupakan paradigma pendidikan yang harus diimplementasikan pada era global ini. Pendidikan demokratis merupakan

pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi. Yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat kebebasan untuk mengaktualisasikan diri, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing didalam perwujudan diri sendiri, pendidikan yang membangun moral dan pendidikan yang semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Pendidikan yang demokratis hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat, bangsa dan negara yang juga demokratis. Demokrasi, termasuk demokrasi pendidikan, memang tidak menyembuhkan berbagai penyakit pembangunan, termasuk untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, tetapi demokrasi memberikan peluang terbaik bagi terlaksananya keadilan dan terhormatnya harkat dan martabat kemanusiaan. Pendidikan yang demokratis akan menghasilkan lulusan yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan mampu mempengaruhi pengambilan keputusan kebijakan publik yang baik.

Demikian pula jika demokratisasi pendidikan Islam sebagaimana ajaran Gus Dur dilaksanakan dalam pembeajaran, maka akan tercipta suasana pembelajaran demokratis. Demokratis berarti perilaku saling menghargai, saling menghormati, toleransi terhadap pihak lain termasuk pengendalian diri dan tidak egois. Dalam proses pendidikan, semua pihak yang terkait menyadari akan alam atau atmosfer yang bernuansa saling menghargai tersebut, yaitu antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan guru dengan pihak anggota masyarakat termasuk orang tua dan lain-lain. Ini berarti dalam semangat demokrasi seorang harus tunduk kepada keputusan bersama atau kesepakatan bersama. Demokrasi dalam pendidikan dan pembelajaran menggunakan pengertian *equal opportunity*

for all. Artinya, anak didik mendapat peluang yang sama dalam menerima kesempatan dan perlakuan pendidikan. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk mengikuti setiap kegiatan pendidikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, maka penulis menyimpulkan poin-poin utama atas uraian tersebut. Di antaranya sebagai berikut:

1. konsep pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur terdiri dari kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam; pendidikan Islam berbasis Neomodernisasi, pendidikan Islam berbasis pembebasan dan pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme. Dan Strategi pendidikan Islam merupakan hal penting lainnya dalam konsep pendidikan Islam. Strategi pendidikan Islam dimaksud sebagai pendekatan pendidikan agar tersampaikan dengan baik pada peserta didik. Strategi dalam pandangan Gus Dur ada tiga aspek, yaitu sosial-politik, kebudayaan dan sosial-kebudayaan.
2. Relevansi konsep pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur sudah relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia karena mengandung unsur-unsur yang sama. dan juga Menurut Gus Dur, tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia. Tujuan tersebut saat ini mulai dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Artinya, dengan adanya pendidikan diharapkan manusia bebas dan terarah dalam mengembangkan fitrah yang telah diberikan Allah SWT pada dirinya.

B. Saran-saran

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, masih sangat memungkinkan sekali untuk dikaji ulang melalui sudut pandang ataupun obyek kajian yang baru.

Oleh karena itu, peneliti ingin sampaikan saran-saran seperti berikut:

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana seorang pendidik bagaimana proses yang tepat dan benar dalam upaya mendidik peserta didik. Sehingga pendidik diharapkan dapat membantu setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada tanpa membuang pendidikan akhlak Sehingga pendidik mampu menjadikan peserta didik menjadi individu yang ahli fikir dan memiliki kepribadian yang baik sekaligus dapat bermanfaat bagi masyarakat di lingkungannya

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Yang melanjutkan penelitian yang mengkaji pendidikan Islam pemikiran Gus Dur diharapkan mampu lebih banyak mengumpulkan data dari berbagai sumber terutama lewat karya – karya Gus Dur.

Sehingga dapat mengkaji lebih dalam pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan Islam di Indonesia

3. Bagi penulis

Penulis berharap adanya saran kritik yang membngun dan tindak lanjut penelitian. Penulis juga berharap dengan adanya tesi yang singkat ini dapat dijadikan renungan bagi semua pihak untuk

melakukan rekonstruksi atas kebijakan pendidikan Islam yang lebih dapat mengelola kemajemukan masyarakat Indonesia khususnya dalam aspek pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd. Assegaf. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- . 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Putra Grafika.
- Abdurrahman Mas'ud. 2002. "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM (ed.) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Wahid. 1998. *Tabayun Gus Dur: Pribumi Islam*, Ed. M. Saleh Isre. Yogyakarta: LkiS.
- . "Principles of Pesantren Education" (1988), dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta: P3M).
- . 2001. "Manfaat Koperasi bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam" (1976), dalam Hairus Salim H.S., *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- . , *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren* (1978), dalam Bunga Rampai Pesantren
- . "Pesantren Sebagai subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 1983)
- . 1999 "Pesantren Masa Depan", Bandung: Pustaka Hidayah.
- Abuddin Nata. 2016. *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana.
- . 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- . 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Affandi Mochtar, 2001. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalimah.
- Agus Iswanto, Dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Agus Mahfud. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, Nadi Pustaka,
- Ahmad Tafsir. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Amang Syafruddin. 2009. *Muslim Visioner (Hidup Dengan Al-Fatihah)*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Budhy Munawar Rahman. 2004. *Islam Pluralis (Wacana Kesetaraan Kaum Beriman)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bungin Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. GRafindo Raja Persada.

- B. Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Faisol. 2017. *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Gerg Barton. 2010. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta:LkiS
- , 2000. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta:LkiS.
- Haidar Putra Daulay. 2007. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Hdyaent Soetopo dan Wasty Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Bawani dan Isa Ansori. 1991. *Cendekiawan Muslim*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ismail SM. 2000. *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Jakob Oetama dan Yenny Zannuba Wahid. 2010. *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: PT Kompas Nusantara.
- Jalaludin Rahkhmat. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- K.H. Abdurrahman Wahid. 2010. *Menggerakkan Tradisi; Esay-esay Pesantren*. Yogyakarta:LkiS.
- , 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- , 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Karel A. Steenbrink. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Klaus Krippendorff. 1991. *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, Alih Bahasa Farid Wajidi, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi, Cet. 1 Jakarta: Rajawali Pers.
- Khamami Zada dan A. Fawaid Sjadzali. 2010. *Nahdatul Ulama (Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan)*. Jakarta: PT. Kompas media Nusantara.
- M. Basyiruddin Usaman. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Muliawan. 2015. *Jasa Ungguh. Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. JAKARTA : PT Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin dan Abd. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* . Bandung : Trigenda Karya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta, PT Lki Printing Cemerlang.
- Nana Sudjana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algesinda.
- Nurcholis Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- , 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Oemar Hamalik. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara Rosdakarya.
- Paulo Friere. 2007. *Politik Pendidikan, (Kebudayaan, Kekuatan dan Pembebasan)*. Yogyakarta:ReaD.

Qodri Abdillah Azizy. 2003. "Kata Pengantar" dalam Ismail SM (ed.) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

----- . 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ridwan Nashir. 2004. *Mencari Format Tipologi Pendidikan Ideal: Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohinah M. Noor, 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu

Sama'un Bakry. 2005. *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto. 2006. *Tarbiyah Qur'aniyyah*. Malang: UIN Press.

Samsur Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta, Ciputat Pers..

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Depag RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2005. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press.

Zamakhshari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Zubaedi. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhairi Missrawi. 2010. *Gus Dur Santri Par Excellence*. Jakarta: PT Kompas Nusantara.

Jurnal

Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", *Jurnal Konsep Pendidikan Pluralisme* Vol. 17 No. 1, Januari – Juni 2019.

Bagas Mukti Nasrowi, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 Issue 1 2020.

Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan keindonesiaan", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2 juni 2017.

Deden Saeful Ridhwan MZ, "Esensi Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid", *Jurnal Istighna* Vol. 1 No. Januari 2018.

Halimatus Sa'diyah dan Sri Nurhayati, "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur". *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14 No. 2 2019.

- Luk Luk Nur Mufidah, “Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal”. *Jurnal Al-Tahrir* Vol. 15 No. 1 Mei 2015.
- M. Khoirul Hadi, “Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam”. *Jurnal Studia Islamika* Vol. 12 No. 1, Juni 2015.
- M. Ma’ruf, “Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam”, *Jurnal Kajian keislaman dan Pendidikan*, Vol. 12 No. 1 Maret 2020.
- M. Shohib, “Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 04 No. 01 Januari – Juni 2020.
- M. Sofyan Alnashr, “Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa”, *Jurnal Shahih* Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2019.
- Mulyadi, “Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol.12 No. 2 Juli 2019.
- Nur Solikhin, “Gus Dur Dalam Keberagaman Pendidikan Islam”, *Jurnal Tashwirul Afkar* Vol. 38 No. 01, tahun 2020.
- Richo Syaifullah, “Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern”, *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 1 No. 1, Januari 2021.
- Siti KHasanah, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era Modern”, *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 32 No. 1, Januari 2021.
- Yasser Burhani dkk. “Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 5 No.2 2020.

Website

- <https://hot.liputan6.com/read/4082863/27-kata-bijak-tentang-pendidikan-dari-para-tokoh-terkenal-agar-semangat-belajar>, diakses pada hari sabtu, 29 Mei 2021 jam 10.30.
- <https://mamikos.com/info/kata-motivas-belajar-kata-mutiara-pendidikan-dari-tokoh-dunia/>, diakses pada hari sabtu, 29 Mei 2021 jam 10.30.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> diakses pada hari sabtu, 20 Juni 2021 jam 10.30.



LAMPIRAN - LAMPIRAN



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 64/Perpus/MIAI/VI/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hermansyah

Nomor Induk Mahasiswa : 17913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS

Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII

Judul Tesis :

Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar 15 persen (lima belas) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04 Juni 2021

Kaprodi MIAI



Dr. Junanah, MIS

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H.ABDURRAHMAN

WAHID (GUS DUR)

ORIGINALITY REPORT

15 %

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|------------|
| 1 | digilib.uinsby.ac.id Internet Source | 3 % |
| 2 | repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source | 1 % |
| 3 | majelispenuelis.blogspot.com Internet Source | 1 % |
| 4 | repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source | 1 % |
| 5 | teraskita.wordpress.com Internet Source | 1 % |
| 6 | soldierofthesun.blogspot.com Internet Source | 1 % |
| 7 | Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper | 1 % |

8

www.kompasiana.com

Internet Source

%

9

sarjanamudaindo.blogspot.com

Internet Source

1
%



| | | |
|----|---|----|
| 10 | wiwitfatur.wordpress.com Internet Source | 1% |
| 11 | es.scribd.com Internet Source | 1% |
| 12 | artikelmiftaharief.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 13 | ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source | 1% |
| 14 | repository.uinjkt.ac.id Internet Source | 1% |
| 15 | digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source | 1% |
| 16 | repository.iainkudus.ac.id Internet Source | 1% |
| 17 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | 1% |

Exclude quotes

On Exclude bibliography On



Exclude matches

< 1%



CURRICULUM VITAE



Riwayat Diri

Nama : Hermansyah, S.Pd
Tempat/ Tanggal Lahir : Jambi, 03 Oktober 1992
Agama : Islam
Alamat : Dusun Baru Rt 04, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Jambi
E-mail : 03101992hermansyah@gmail.com
FB : AMAI NCU
Instagram : @amaincu0
No. HP : 081391582472
BIO : NO PAIN NO GAIN

Riwayat Pendidikan

- 1999 -2005 : SDN 104 Empres, Rantau Panjang Tabir, Jambi
- 2005- 2008 : Mtsn Sei Manau, Jambi
- 2009-2013 : MA Ummul Quro Al-Islami, Leuwiliang Bogor
- 2013-2017 : S1 Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
- 2017-2021 : Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

